

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu proses, yaitu proses untuk mencapai sejumlah tujuan melalui evaluasi. Evaluasi yang dimaksudkan untuk mengukur kadar pencapaian tujuan itu, yang dengan sendirinya juga harus merupakan suatu proses. Evaluasi hendaknya dilakukan secara berkesinambungan selama berlangsungnya kegiatan pengajaran. Dalam kegiatan pembelajaran dikenal dengan istilah penilaian, pengukuran dan evaluasi. Penilaian dan pengukuran bagian dari evaluasi pembelajaran. Akan tetapi ketiga istilah tersebut yaitu penilaian, pengukuran dan evaluasi memiliki perbedaan.

Evaluasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Hal ini karena evaluasi memiliki peranan yang sangat penting bagi pembelajaran. Hal ini disebabkan evaluasi digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, bagi mahasiswa calon guru hendaknya mampu membuat alat penilaian untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran. Pada setiap pembelajaran, akan dilakukan evaluasi atau yang sering disebut penilaian. Dalam hal ini guru harus bisa menyusun dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, pada pembelajaran kali ini, mahasiswa calon guru harus mempelajari bagaimana menyusun alat penilaian yang memiliki tingkat kesulitan, daya pembeda, memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa memiliki bekal untuk melaksanakan pembelajaran di kelas.



EVALUASI PEMBELAJARAN Bahasa Indonesia

Inawati, M.Pd.
Muhammad Doni Sanjaya, M.Pd.
Muhammad Rama Sanjaya, M.Pd.
Aryanti Agustina, M.Pd.

EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Inawati, M.Pd.
M. Doni Sanjaya, M.Pd.
M. Rama Sanjaya, M.Pd.
Aryanti Agustina, M.Pd.

**Mitra Ilmu
2023**

EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Penulis :

Inawati, M.Pd.

M. Doni Sanjaya, M.Pd.

M. Rama Sanjaya, M.Pd.

Aryanti Agustina, M.Pd.

ISBN: 978-623-145-108-8

Desain Sampul dan Tata Letak:

Sulaiman

Penerbit :

Mitra Ilmu

Kantor:

Jl. Kesatuan 3 No. 11 Kelurahan Maccini Parang

Kecamatan Makassar Kota Makassar

Hp. 0813-4234-5219/081340021801

Email : mitrailmua@gmail.com

Website : www.mitrailmumakassar.com

Anggota IKAPI Nomor: 041/SSL/2022

Cetakan pertama: Mei 2023

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

DAFTAR ISI

Pelajaran 1 Hakikat Penilaian Pembelajaran.....	1
A. Materi.....	1
B. Latihan.....	2
C. Rangkuman.....	12
Pelajaran 2 Tujuan Dan Fungsi Evaluasi.....	13
A. Materi.....	13
B. Latihan.....	17
C. Rangkuman.....	17
Pelajaran 3 Subjek Dan Sasaran Evaluasi.....	18
A. Materi.....	18
B. Latihan.....	20
C. Rangkuman.....	20
Pelajaran 4 Teknik Tes dan Bentuk Alat Penilaian.....	21
A. Materi.....	21
B. Latihan.....	36
C. Rangkuman.....	36
Pembelajaran 5 Langkah-Langkah Pengembangan Alat Penilaian	37
A. Materi.....	37
B. Latihan.....	39
C. Rangkuman.....	39
Pelajaran 6 Penyusunan Tabel Spesifikasi.....	40
A. Materi.....	40
B. Latihan.....	50
C. Rangkuman.....	50
Pelajaran 7 Analisis Butir Soal.....	51
A. Materi.....	51
B. Latihan.....	67
C. Rangkuman.....	67
Pembelajaran 8 Skor dan Nilai.....	68
A. Materi.....	68
B. Latihan.....	79
C. Rangkuman.....	79
Pembelajaran 9 Pengubahan Skor Mentah Ke Nilai Jadi.....	80
A. Materi.....	80
B. Latihan.....	83
C. Rangkuman.....	83

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sanjungkan kehadiran Allah Yang Mahakuasa, karena rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku ini. Adapun judul buku ini yaitu “Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia”. Evaluasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Hal ini karena evaluasi memiliki peranan yang sangat penting bagi pembelajaran. Hal ini disebabkan evaluasi digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, bagi mahasiswa calon guru hendaknya mampu membuat alat penilaian untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran. Buku ini ditulis dalam rangka memenuhi tuntutan untuk melengkapi bahan ajar tentang evaluasi pembelajaran. Namun harapan penulis, buku ini bukan saja dapat dipakai oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah saja, melainkan dapat digunakan oleh kalangan umum: mahasiswa, karyawan, dosen, orang tua atau siapa saja untuk meningkatkan kemampuan menyusun alat penilaian.

Baturaja, Maret 2023

Penulis

Pelajaran 1

Hakikat Penilaian Pembelajaran

Standar Kompetensi

- ✚ Memahami cara menyusun alat penilaian dengan memperhatikan hakekat penilaian pembelajaran, tujuan dan fungsi pengembangan alat evaluasi, langkah-langkah pengembangan alat penilaian dan analisis butir soal.

Kompetensi Dasar

- ✚ Memahami hakikat penilaian

Indikator

- ✚ Memahami hakikat penilaian
- ✚ Memahami prinsip-prinsip penilaian
- ✚ Memahami syarat-syarat evaluasi

Dalam pembelajaran ini diharapkan, mahasiswa diharapkan mencapai tujuan pembelajaran sebagai berikut. (1) mahasiswa dapat mengungkapkan pengertian evaluasi, (2) mahasiswa dapat menjelaskan prinsip-prinsip evaluasi/penilaian, dan (3) Mahasiswa dapat menjelaskan syarat-syarat penyusunan alat evaluasi.

A. Materi

✚ Hakikat Penilaian Pembelajaran

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu proses, yaitu proses untuk mencapai sejumlah tujuan melalui evaluasi. Evaluasi yang dimaksudkan untuk mengukur kadar pencapaian tujuan itu, yang dengan sendirinya juga harus merupakan suatu proses. Evaluasi hendaknya dilakukan secara berkesinambungan selama berlangsungnya kegiatan pengajaran. Dalam kegiatan pembelajaran dikenal dengan istilah penilaian, pengukuran dan

evaluasi. Penilaian dan pengukuran bagian dari evaluasi pembelajaran. Akan tetapi ketiga istilah tersebut yaitu penilaian, pengukuran dan evaluasi memiliki perbedaan.

Secara Harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*. Asal katanya yaitu *value* yang berarti nilai (Sudijono, 2005:5). Dengan demikian, secara harfiah evaluasi dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau mengenai hal yang berkenaan dengan bidang kegiatan pendidikan.

Menurut Sudijono (2005:5), evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk menilaia sesuatu. Untuk mengetahui nilai sesuatu dilakukan pengukuran dan wujud dari pengukuran itu adalah penilaian yang dalam dunia pembelajaran di kenal dengan istilah tes. Hal ini berarti evaluasi adalah proses memperoleh dan mempergunakan informasi untuk membuat pertimbangan yang dipergunakan sebagai dasar pengambilan informasi.

Evaluasi selalu didahului dengan kegiatan pengukuran dan penilaian, sebab lewat proses tersebut evaluasi dapat dilakukan secara efektif. Dengan demikian, terdapat tiga komponen penting dalam penilaian, yaitu informasi, pertimbangan, dan keputusan.

Penilaian berarti menilai sesuatu (Sudijono, 2005:4). Penilaian yang dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengukur tingkat ketercapaian hasil belajar terhadap keseluruhan kompetensi yang diberikan pada siswa dalam periode tertentu disebut penilaian proses. Penilaian hasil belajar biasanya dilakukan secara formal dalam waktu yang sudah ditetapkan. Penilaian proses dapat dilakukan kapan saja dan menjadi bagian strategi pembelajaran.

Teknik memperoleh informasi dapat dilakukan dengan bermacam teknik. Data yang diperoleh lewat penilaian proses dapat dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif tergantung kinerja peserta didik apa yang diamati atau diperlukan.

Sementara pengukuran adalah membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran tertentu. Misalnya mengukur suhu badan. Pengukuran

bersifat kuantitatif. Pengukuran dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu sebagai berikut.

1. Pengukuran yang dilakukan untuk menguji sesuatu. Misalnya pengukuran yang dilakukan oleh seorang penjahit baju, panjang lengan, lebar bahu atau lebar pinggang.
2. Pengukuran yang dilakukan untuk menguji sesuatu. Misalnya pengukuran untuk mengetahui daya tahan lampu pijar.
3. Pengukuran untuk menilai dengan cara mengujinya. Misalnya pengukuran yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan peserta didik dalam belajar.

Dengan kata lain, pengukuran merupakan langkah awal dalam suatu kegiatan evaluasi pembelajaran. Langkah selanjutnya adalah pemberian skor dan nilai, dan kegiatan akhir adalah interpretasi serta penafsiran skor tersebut (Hopkins dikutip Suyoto dan Rahmina, 1998:1.4). Dengan melakukan pengukuran tersebut maka lengkaplah kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh seseorang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam evaluasi ada tiga kegiatan yaitu:

1. pengukuran;
2. pemberian skor dan nilai (penilaian);
3. interpretasi dan penafsiran.

Prinsip-Prinsip Penilaian

Evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik, apabila pelaksanaannya berpegang pada prinsip-prinsip berikut. (1) Prinsip keseluruhan, (2) prinsip kesinambungan, dan (3) prinsip objektivitas (Sudijono, 2005:31).

1. Prinsip keseluruhan

Dalam pelaksanaan evaluasi harus memperhatikan prinsip keseluruhan. Hal ini berarti evaluasi dilaksanakan secara menyeluruh tidak-terpisah-pisah.

Dengan kata lain evaluasi hasil belajar harus dapat mencakup berbagai aspek seperti:

- a. perubahan tingkah laku, seperti dari yang tidak tau menjadi tahu;
- b. proses berfikir, seperti ingatan atau hapalan materi;
- c. keterampilan, seperti bakat;
- d. kejiwaan, seperti sikap.

Apabila aspek-aspek tersebut tidak terpenuhi, maka bahan atau informasi dari hasil evaluasi yang diinginkan kurang lengkap.

2. Prinsip kesinambungan

Prinsip kesinambungan juga dikenal dengan istilah prinsip kontinuitas. Evaluasi yang dilakukan oleh evaluator harus mengandung prinsip kesinambungan. Hal ini berarti evaluasi yang baik dilakukan secara teratur dan selalu sambung menyambung dari waktu ke waktu.

Evaluasi belajar yang dilakukan secara berkesinambungan mempunyai manfaat seperti:

- a. untuk memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan peserta didik.
- b. untuk mengetahui perkembangan tingkat ketercapai mulai awal program pembelajaran sampai pada saat akhir program pembelajaran.
- c. untuk memperoleh kepastian dan kemantapan dalam menentukan tujuan pembelajaran.

3. Prinsip objektivitas

Prinsip objektivitas mengandung makna bahwa evaluasi hasil belajar harus terlepas dari sifat subjektif. Dalam melaksanakan penilaian, seorang evaluator/guru harus senantiasa berpikir dan bertindak wajar, nyata dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan subjektif. Apabila dalam melaksanakan evaluasi, unsur subjektif menyelinaf masuk ke dalamnya, maka hasil evaluasi tidak objektif atau kabur.

Selanjutnya, Nurgiyantoro (2012:) menyatakan ada lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran yaitu sebagai berikut.

1. Keterpaduan yaitu evaluasi merupakan komponen integral dalam program pengajaran.
2. Keterlibatan Siswa yaitu berkaitan dengan metode belajar yang menuntut keterlibatan siswa secara aktif.
3. Koherensi dimaksudkan bahwa evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang sudah disajikan dan sesuai dengan ranah kemampuan yang hendak diukur.
4. Pedagogis yaitu evaluasi sebagai alat penilai hasil/pencapaian belajar, juga perlu diterapkan sebagai upaya perbaikan sikap dan tingkah laku siswa.
5. Akuntabilitas yaitu sejauh mana keberhasilan program pengajaran perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai laporan pertanggungjawaban kepada orang tua, masyarakat lingkungan umum dan lembaga pendidikan.

Syarat-Syarat Evaluasi

Menurut Slameto (2001:19) ada delapan syarat-syarat dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Kedelapan syarat tersebut adalah sebagai berikut.

a. Sahih (valid)

Artinya alat evaluasi tersebut dapat mengukur apa yang akan diukur. Misalnya untuk mengukur tingkat pemahaman, maka evaluasinya jangan untuk mengukur tingkat ingatan.

b. Reliabel (tetap)

Artinya alat evaluasi yang akan digunakan atau diteskan pada siswa harus mengungkap hasil yang sama atau mendekati sama. Misalnya jika

butir soal ditekankan pada siswa yang sama dalam waktu yang berbeda akan memberikan hasil yang relatif sama.

c. Daya pembeda (membedakan)

Artinya alat evaluasi tersebut dapat membedakan siswa yang berhasil (pandai), cukup berhasil (sedang) atau gagal (tidak pandai).

d. Objektif

Artinya evaluasi hasil belajar harus terlepas dari unsur-unsur subjektif. Hal ini dimaksudkan agar hasil evaluasi lebih akurat.

e. Seimbang

Artinya bahan tes yang dibuat untuk menialai hasil belajar siswa harus seimbang dengan materi yang telah diajarkan pada kegiatan pembelajaran.

f. Norma

Artinya alat evaluasi yang akan diberikan pada siswa mudah ditafsirkan. Bahasanya mudah dipahami oleh siswa.

g. Praktis

Artinya evaluasi yang dilakukan oleh guru bersifat mudah dilakukan, ekonomis dan tidak memerlukan biaya yang besar. Begitu juga alat yang digunakan oleh siswa untuk menjawab soal evaluasi tersebut harus mudah dan tidak memberatkan siswa.

h. Fair

Artinya alat evaluasi tersebut mengemukakan persoalan-persoalan yang wajar tidak bersifat jebakan. Kalimat-kalimat yang diutarakan atau petunjuk-petunjuk soal harus jelas dan mudah dipahami.

Sementara itu, menurut Sudijono (2005:93—97) ciri-ciri tes yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

- a. Valid yaitu ketepatan, kebenaran, kesahian apa yang seharusnya diukur.
- b. Reliabilitas yaitu kemantapan, apabila menggunakan tes secara berulang kali terhadap subjek yang sama senantiasa menunjukkan hasil yang tetap sama.
- c. Objektif yaitu apa adanya terhindar dari kesan apapun.
- d. Praktis yaitu sederhana, tidak memerlukan alat yang banyak dan dilengkapi dengan petunjuk mengerjakan soal.

B. Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Mengapa evaluasi pembelajaran penting dilaksanakan?
2. Jelaskan secara jelas yang disertai dengan contoh ciri-ciri evaluasi mata pelajaran bahasa Indonesia anak siswa SD!
3. Berikan contoh kasus evaluasi yang dilakukan dengan melakukan penilaian dan pengukuran!
4. Berikan penjelasan dengan menyertakan pendapat ahli, bagaimana melaksanakan evaluasi? dan mengapa evaluasi selalu mengacu pada tujuan pembelajaran?

C. Rangkuman

- ✚ Evaluasi selalu didahului dengan kegiatan pengukuran dan penilaian.
- ✚ Evaluasi hasil belajar harus berpegang pada (1) prinsip keseluruhan, (2) prinsip kesinambungan, dan (3) prinsip objektivitas.
- ✚ Pelaksanaan evaluasi pembelajaran harus memenuhi syarat-syarat berikut yaitu sahih (valid), reliabel (tetap), daya pembeda (membedakan), objektif, seimbang, norma, fair dan praktis

Pelajaran 2

Tujuan Dan Fungsi Evaluasi

Standar Kompetensi

- ✚ Memahami cara menyusun alat penilaian dengan memperhatikan hakekat penilaian pembelajaran, tujuan dan fungsi pengembangan alat evaluasi, langkah-langkah pengembangan alat penilaian dan analisis butir soal.

Kompetensi Dasar

- ✚ Memahami tujuan dan fungsi alat evaluasi

Indikator

- ✚ Memahami tujuan pelaksanaan evaluasi
- ✚ Memahami fungsi alat penilaian
- ✚ Memahami ciri-ciri penilaian dalam pendidikan.

Dalam pembelajaran ini, mahasiswa diharapkan mencapai tujuan pembelajaran sebagai berikut. (1) mahasiswa dapat menjelaskan tujuan pelaksanaan penilaian, (2) mahasiswa dapat menjelaskan fungsi alat penilaian, dan (3) mahasiswa dapat menjelaskan kegunaan alat penilaian.

A. Materi

✚ Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Pada hakekatnya evaluasi merupakan kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan selama melaksanakan pembelajaran di kelas, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil pembelajaran peserta didik. Menurut Sudijono (2005:16) pelaksanaan evaluasi pembelajaran mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan pelaksanaan evaluasi ada dua yaitu (1) untuk mengetahui tarap perkembangan atau kemajuan peserta didik setelah

mengikuti kegiatan pembelajaran. Ini berarti tujuan pelaksanaan evaluasi ini untuk mengetahui sampai di mana siswa telah menguasai materi pembelajaran dan sampai di mana tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. (2) Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pelajaran yang telah dipergunakan guru dalam pembelajaran.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari kegiatan evaluasi adalah (1) untuk merangsang kegiatan peserta didik menempuh program pendidikan, dan (2) untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Fungsi Alat Evaluasi

Menurut Arikunto (2003:10), pelaksanaan penilaian memiliki empat fungsi yaitu sebagai berikut.

1. Evaluasi berfungsi selektif

Evaluasi yang dilakukan untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswa. Hal ini bertujuan untuk:

- a. memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu;
- b. memilih siswa yang seharusnya yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya;
- c. memilih siswa mendapatkan beasiswa.

2. Evaluasi berfungsi diagnosis

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kelemahan atau kesulitan siswa dalam belajar. Dengan mengetahui sebab-sebab kelemahan atau kesulitan siswa dalam belajar, seorang guru akan lebih mudah mencari cara untuk mengatasinya.

3. Evaluasi berfungsi sebagai penempatan

Evaluasi berfungsi sebagai penempatan artinya evaluasi dilakukan bertujuan untuk menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

4. Evaluasi berfungsi sebagai pengukur keberhasilan

Fungsi keempat dari penilaian ini untuk mengetahui sejauh mana suatu program pembelajaran berhasil diterapkan. Keberhasilan program pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana dan sistem administrasi.

Ciri-Ciri Penilaian dalam Pendidikan

Untuk dapat menentukan siswa mana yang lebih pandai dari yang lain, maka bukan kepandaianya yang diukur. Guru dapat mengukur kepandaian seorang siswa melalui gejala yang tampak atau memancar dari kepandaianya. Seperti contoh, anak yang pandai biasanya dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru.

Menurut Arikunto (2003:11), ciri-ciri penilaian dalam pendidikan antara lain sebagai berikut.

1. Penilaian dilakukan secara tidak langsung artinya penilaian dilakukan secara bertahap.
2. Penilaian menggunakan ukuran kuantitatif artinya penilaian menggunakan simbol bilangan.
3. Penilaian pendidikan menggunakan satuan-satuan yang tetap artinya penilaian menggunakan ukuran intelegensi.
4. Penilaian bersifat relatif artinya hasil penilaian tidak sama atau tidak selalu tetap dari waktu ke waktu.

5. Penilaian pendidikan sering terjadi kesalahan-kesalahan. Adapun sumber kesalahan tersebut dapat ditinjau dari berbagai faktor yaitu sebagai berikut.
- a. Terletak pada alat ukurnya
- 1) Alat ukurnya kurang sesuai;
 - 2) Alat ukurnya tidak valid;
 - 3) Alat ukurnya kurang reliabel;
 - 4) Alat ukurnya tidak mempunyai daya beda dan tingkat kesulitannya termasuk mudah atau sangat sulit.
- b. Terletak pada orang yang melakukan penilaian
- 1) Adanya faktor subjektif, misalnya tulisan yang jelek dan tidak jelas sering mempengaruhi subjektivitas penilai, jika pada waktu mengoreksi hasil penilaian.
 - 2) Kecenderungan dari penilai untuk memberikan nilai secara “murah” atau “mahal”.
 - 3) Adanya *hallo-effect* yakni adanya kesan penilaian terhadap siswa.
 - 4) Adanya pengaruh hasil yang telah diperoleh terlebih dahulu. Misalnya: siswa selalu mendapat nilai 100 maka, pada kegiatan evaluasi berikutnya, guru terkadang tidak mengoreksi lagi hasil belajarnya karena adanya pengaruh tersebut.
 - 5) Kesalahan yang disebabkan oleh kekeliruan menjumlahkan angka-angka penilaian.
- c. Terletak pada anak yang dinilai
- 1) Suasana hati artinya jika hati sedang sedih atau tertekan akan menghasilkan nilai yang kurang memuaskan. Sebaliknya suasana hati gembira dan cerah akan memberikan hasil yang baik.
 - 2) Keadaan fisik seperti kepala pusing, perut mulas, sakit tentu saja akan mempengaruhi konsentrasi siswa dalam mengerjakan soal.
 - 3) Nasib siswa artinya ada gangguan.

- d. Terletak pada situasi di mana penilaian sedang berlangsung
- 1) Suasana yang gaduh akan mengganggu konsentrasi siswa.
 - 2) Pengawasan dalam penilaian.

B. Latihan

Kerjakanlah soal berikut!

1. Berdasarkan fungsi penilaian ditinjau dari segi siswa, guru dan sekolah, apakah baik jika guru memberikan penilaian berupa ulangan harian setiap hari?
2. Jelaskan dengan disertai pendapat ahli tentang ciri-ciri penilain dan berilah contoh masing-masing!
3. Menurut Anda, apakah guru yang memberikan penilaian dengan tanpa memasukan unsur subjektif, penilain tersebut akan bersifat adil? Coba Anda jelaskan dengan disertai contoh!

C. Rangkuman

- ✚ Pelaksanaan evaluasi pembelajaran mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.
- ✚ Penilaian memiliki empat fungsi yaitu sebagai berikut.
 1. Evaluasi berfungsi selektif
 2. Evaluasi berfungsi diagnosis
 3. Evaluasi berfungsi sebagai penempatan
 4. Evaluasi berfungsi sebagai pengukur keberhasilan
- ✚ Ciri-ciri penilaian dalam pendidikan antara lain sebagai berikut.
 1. Penilaian dilakukan secara tidak langsung;
 2. Penilaian menggunakan ukuran kuantitatif;
 3. Penilaian pendidikan menggunakan satuan-satuan yang tetap;
 4. Penilaian bersifat relatif;
 5. Penilaian pendidikan sering terjadi kesalahan-kesalahan.

Pembelajaran 3

Subjek Dan Sasaran Evaluasi

Standar Kompetensi

- ✚ Memahami cara menyusun alat penilaian dengan memperhatikan hakekat penilaian pembelajaran, tujuan dan fungsi pengembangan alat evaluasi, langkah-langkah pengembangan alat penilaian, subjek dan sasaran evaluasi dan analisis butir soal.

Kompetensi Dasar

- ✚ Memahami subjek dan sasaran evaluasi

Indikator

- ✚ Memahami subjek evaluasi
- ✚ Memahami sasaran evaluasi

Dalam pembelajaran ini, mahasiswa diharapkan mencapai tujuan pembelajaran sebagai berikut. (1) mahasiswa dapat menjelaskan tujuan pelaksanaan penilaian, (2) mahasiswa dapat menjelaskan fungsi alat penilaian, dan (3) Mahasiswa mampu menjelaskan kegunaan alat penilaian

A. Materi

Subjek Evaluasi

Subjek evaluasi adalah orang yang melakukan pekerjaan evaluasi. Subjek evaluasi untuk setiap tes ditentukan oleh suatu aturan pembagian tugas atau ketentuan yang berlaku. Subjek untuk mengukur evaluasi tentang hasil belajar atau pencapaian tujuan pembelajaran adalah guru. Subjek untuk melaksanakan evaluasi sikap yang dilakukan dengan menggunakan skala adalah petugas. Sementara subjek untuk mengukur kepribadian di mana menggunakan sebuah alat ukur yang sudah distandarkan adalah ahli-ahli psikologi.

Sasaran Evaluasi

Sasaran evaluasi adalah segala sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan karena penilaian menginginkan informasi tentang sesuatu khususnya dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran ada tiga unsur-unsur yang menjadi sasaran evaluasi (Arikunto, 2003:21—22) yaitu sebagai berikut.

1. Input

Input adalah karakter awal yang dimiliki oleh siswa. Hal ini menunjukkan siswa sebagai kepribadian yang utuh. Dalam diri siswa sudah ada tiga hal berikut ini.

- a. Kemampuan adalah kesanggupan siswa untuk mengikuti program pembelajaran dalam suatu lembaga/sekolah/institut. Alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang adalah tes kemampuan.
- b. Keterampilan adalah sesuatu yang terdapat pada diri manusia dan menampakan bentuknya dalam tingkah laku. Alat yang digunakan untuk mengetahui kepribadian seseorang adalah tes kepribadian.
- c. Sikap-sikap adalah bagian dari tingkah laku manusia sebagai gejala atau kepribadian yang memancar. Alat yang digunakan untuk mengetahui keadaan sikap seseorang dinamakan tes sikap.

2. Transformasi

Transformasi adalah unsur-unsur yang dapat melengkapi proses pembelajaran. Menurut Sudijono (2005:27) transformasi merupakan mesin pengolah yang dapat menyebabkan keberhasilan atau kegagalan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Unsur-unsur yang menjadi objek penilaian antara lain sebagai berikut.

- a. Kurikulum/materi;
- b. Metode dan cara penilaian;
- c. Sarana pendukung/media;
- d. Sistem administrasi;
- e. Guru dan personal lainnya.

3. Output

Output adalah keluaran hasil belajar yang dilakukan dengan melaksanakan penilaian terhadap siswa. Lulusan suatu sekolah dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat prestasi belajar. Oleh karena itu dalam akhir pembelajaran, siswa dituntut untuk dapat meningkatkan tiga hal yaitu sebagai berikut.

- a. Kognitif berkenaan dengan kemampuan memahami materi pelajaran.
- b. Psikomotorik berkenaan dengan keterampilan siswa.
- c. Afektif berkenaan dengan perkembangan sikap atau perilaku siswa.

B. Latihan

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Pada setiap pembelajaran, keluaran hasil belajar harus mencapai ketuntasan. Akan tetapi bila keluaran hasil belajar tersebut tidak tuntas, maka sekolah selalu akan menyalahkan guru. Menurut Anda, benarkah tindakan tersebut? jelaskan dengan disertai pendapat ahli!
2. Jelaskan dan berilah contoh bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar? Hal apa saja yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru?

C. Rangkuman

- ✚ Subjek evaluasi adalah orang yang melakukan pekerjaan evaluasi.
- ✚ Sasaran evaluasi adalah
 1. Input (calon siswa yang memiliki kepribadian yang utuh) yaitu kemampuan, kepribadian, sikap-sikap dan inteligensi
 2. Transformasi adalah kurikulum/materi, metode dan cara penilaian, sarana pendidikan/media, sistem administrasi, guru dan personal lainnya
 3. Output adalah hasil siswa meliputi kognitif, psikomotorik dan afektif.

Pelajaran 4

Teknik Tes dan Bentuk Alat Penilaian

Standar Kompetensi

- ✚ Memahami cara menyusun alat penilaian dengan memperhatikan hakekat penilaian pembelajaran, tujuan dan fungsi pengembangan alat evaluasi, langkah-langkah pengembangan alat penilaian, subjek dan sasaran evaluasi dan analisis butir soal.

Kompetensi Dasar

- ✚ Memahami teknik tes dan bentuk alat penilaian

Indikator

- ✚ Memahami teknik tes
- ✚ Memahami bentuk tes
- ✚ Memahami cara menyusun alat tes

Dalam pembelajaran ini, mahasiswa diharapkan mencapai tujuan pembelajaran sebagai berikut. (1) mahasiswa dapat menjelaskan berbagai teknik tes, (2) mahasiswa dapat menjelaskan bentuk-bentuk tes, dan (3) mahasiswa dapat menjelaskan cara menyusun alat penilaian.

A. Materi

Teknik Evaluasi

“Tes adalah suatu cara untuk melakukan penilaian yang terbentuk tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa untuk mendapatkan data tentang nilai prestasi siswa berdasarkan nilai standar yang telah ditetapkan” (Nurkencana dan Sumarsana dikutip Nurgiyantoro, 2001:58).

Sementara itu, Arikunto (2002:127) mengemukakan bahwa “Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan individu atau kelompok serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Selain

itu, tes dapat diartikan sebagai cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan peserta tes tersebut (Nurkencana dikutip Suyoto, 199:23).

Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tes adalah salah satu alat pengukur hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam menggunakan alat ukur terlebih dahulu melihat derajat kesahihannya berdasarkan kriteria tertentu.

Tes sebagai alat pengukur hasil belajar siswa, diharapkan mampu memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Artinya, alat tes dapat memberikan informasi tentang siswa sesuai keadaan yang mendekati sesungguhnya. Hal itu penting karena informasi tersebut akan dipergunakan untuk mempertimbangkan dan kemudian memutuskan berbagai kebijakan baik yang berkenaan dengan siswa maupun kegiatan pengajaran secara umum.

Menurut Nurgiyantoro (2001:98-150) bahwa lat tes yang baik harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dari empat segi yaitu kelayakan, kesahihan, ketepercayaan, dan kepraktisan alat tes.

1. Kriteria Kelayakan Alat Tes

Sebuah alat tes disusun dimaksudkan untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Dalam kaitan ini, kelayakan tes dapat diartikan sebagai tes yang dapat mengukur keluaran hasil belajar yang konsisten dengan tujuan (Tuckman dalam Nurgiyantoro, 2001:99).

Kriteria kelayakan alat tes meliputi (1) pentingnya tujuan, (2) kesesuaian dengan bahan. Tes yang dapat mengukur keluaran hasil belajar sesuai dengan yang disarankan oleh tujuan itulah tes yang memenuhi kriteria kelayakan.

2. Kriteria Kesahihan Alat Tes

Kesahihan alat tes menunjuk pada pengertian apakah tes itu dapat mengukur apa yang akan diukur (Tuckman dan Ebel dalam Nurgiyantoro, 2001:102). Dalam hal ini, berkenaan dengan validitas, maka butir tes yang

baik bukan saja dapat mengukur tingkat aspek kognitif sederhana, ingatan, pemahaman melainkan mampu mengukur tingkat yang lebih tinggi seperti sintetis.

Nurgiyantoro (2001:102) menjelaskan bahwa kesahihan tes dapat dibedakan menjadi beberapa macam berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan analisis rasional atau pertimbangan logis, kesahihan dapat dibedakan menjadi dua macam, kesahihan isi (*content validity*) dan kesahihan konsep atau konstruk (*construct validity*). Berdasarkan data empirik, yang kemudian disebut kesahihan empiris, kesahihan dibedakan menjadi dua macam, kesahihan sejalan atau serentak (*concurrent validity*) dan kesahihan ramalan (*predictive validity*).

3. Kriteria Keterpercayaan Alat Tes

Kriteria keterpercayaan menunjuk pada pengertian apakah alat tes yang disusun dapat mengukur secara konsisten sesuatu yang akan diukur dari waktu ke waktu. Hal ini berarti alat tes tersebut harus menunjukkan keadaan yang sebenarnya tentang kemampuan siswa dalam belajar.

4. Kriteria Kepraktisan Alat Tes

Dalam menyusun suatu butir soal harus juga mempertimbangkan tes tersebut dari segi kepraktisan. Masalah kepraktisan sebuah tes dilihat dari segi keekonomisan pelaksanaan, penskoran dan pengintegrasian sehingga alat tes yang diujikan dapat memenuhi standar penilaian yang telah ditentukan.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, maka alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa akan berhasil seperti keadaan yang relevan/sebenarnya. Dalam menggunakan alat evaluasi, guru atau evaluator mengunakan cara atau teknik evaluasi. Teknik tersebut terbagi menjadi dua yaitu teknik nontes dan teknik tes.

1. Teknik Nontes

Teknik nontes terbagi menjadi enam teknik yaitu sebagai berikut.

- a. Skala bertingkat adalah skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan, meletakkan angka secara bertingkat dari yang rendah ke yang tinggi
- b. Kuesioner (angket) adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Teknik ini untuk menilai hasil belajar ranah afektif. Alat yang digunakan berbentuk skala likert. Sebagai contoh:

Membuang sampah pada tempatnya adalah hal yang baik untuk diterapkan. Terhadap pernyataan itu saya...

- a. setuju
- b. sangat setuju
- c. tidak setuju
- d. sangat tidak setuju

Kuesioner terdiri dari dua macam yaitu:

- 1) ditinjau dari segi siapa yang menjawab
 - (1) kuesioner langsung
 - (2) kuesioner tidak langsung

- 2) ditinjau dari segi cara menjawab
 - (1) kuesioner tertutup
 - (2) kuesioner terbuka

- c. Daptar Cocok (Chekk List) adalah deretan pertanyaan (yang biasanya singkat-singkat) di mana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok di tempat yang telah disediakan.
- d. Wawancara adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

- 1) wawancara bebas yaitu wawancara yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan responden memiliki kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya.
 - 2) wawancara terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan terhadap responden yang pertanyaannya disusun terlebih dahulu.
- e. Pengamatan adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Contohnya: mengamati saat seorang guru mengajar di kelas atau mengamati jam pelajaran yang kosong.
- f. Riwayat hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya. Dengan mempelajari riwayat hidup maka subjek evaluasi akan dapat menarik kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan dan sikap dari objek yang dinilainya.

2. Teknik Tes

Tes adalah alat atau prosedur yang sistematis untuk memperoleh data-data atau keterangan yg diinginkan tentang seseorang . Ditinjau dari segi kegunaan ada 3 macam tes yaitu sebagai berikut.

- a. Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan tsb dpt dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.
- b. Tes Formatif adalah tes yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu. Contohnya ulangan harian/kuis
- c. Tes sumatif yaitu tes yang dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam belajar. Tes ini dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir semester.

Bentuk Tes

Secara garis besar, Nurgiyantoro (2012:117) membedakan atas dua macam bentuk tes yaitu sebagai berikut.

a. Tes Uraian

Tes uraian adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk uraian dengan menggunakan bahasanya sendiri. Tes ini memungkinkan siswa untuk dapat menganalisis, meghubungkan dan mengevaluasi informasi baru yang dihadapkan padanya. Jawaban peserta didik terhadap tes uraian menunjukkan kualitas proses dan cara berfikir peserta didik mengenai aktitas kognitifnya.

Sebagai alat penilaian hasil belajar peserta, bentuk tes uraian mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dan kelemahan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Kelebihan tes uraian

- (1) Memungkinkan peserta didik untuk menganalisis, menghubungkan, menilai sesuatu dengan kemampuan cara berfikirnya secara bebas.
- (2) Memberikan kesempatan pada peserta tes untuk mengungkapkan jawabannya ke dalam bahasa yang runtut denagn gayanya sendiri.
- (3) Kurang memberikan kesempatan untuk bersikap untung-untungan (timbulnya spekulasi/saling contek).
- (4) Mudah disusun.
- (5) Menghemat waktu.

2) Kelemahan tes uraian

- (1) Kadar validitas dan reliabilitanya rendah.
- (2) Cara pemberian skornya cukup sulit.
- (3) Cenderung bersifat subjektif.
- (4) Membutuhkan waktu yang relatif lama dalam memeriksa pekerjaan siswa.

Sebagai salah satu hasil belajar, tes uraian dibedakan menjadi dua jenis yaitu tes uraian jawaban singkat dan tes uraian jawaban panjang.

- 1) Tes uraian jawaban singkat yang menuntut siswa untuk memberikan jawaban yang bersifat terarah (terbatas).

Contoh:

Puisi Doa yang dikarang oleh Chairil Anwar, mempunyai makna yang baik bagi pembaca. Tuliskan puisi tersebut!

- 2) Tes uraian jawaban panjang yang menuntut siswa memberikan jawaban berupa uraian bebas. Artinya siswa mempunyai kebebasan untuk dapat menguraikan, mengorganisasikan dan meyakinkan jawabannya dalam bentuk uraian (Slameto, 2001:33).

Contoh:

Allah melimpahkan rahmatnya pada hambanya. Oleh karena itu sepatutnya kita mensyukuri nikmat tersebut. Menurut Anda bagaimana cara mensyukuri nikmat Allah?

b. Tes Objektif

Tes objektif adalah tes jawaban singkat yang menuntut siswa hanya memberikan jawaban singkat, bahkan dengan memilih kode-kode tertentu yang mewakili alternatif-alternatif jawaban yang telah disediakan. Menurut Sudijono (2005:107) tes objektif dapat dibedakan menjadi lima jenis yaitu sebagai berikut.

1) Tes objektif Benar-Salah (*True-False Test*)

Tes objektif benar-salah adalah salah satu bentuk tes objektif di mana butir-butir soal yang diujikan dalam tes hasil belajar berupa pertanyaan yang mengandung dua kemungkinan jawaban yaitu benar-salah (B-S).

Contoh:

B – S Waktu dan tempat dalam suatu cerita disebut latar.

Kelemahannya:

- (1) Membuka peluang peserta tes untuk melakukan spekulasi;
- (2) Sifatnya sangat terbatas;
- (3) Tes ini hanya ada dua kemungkinan jawaban yaitu benar-salah

kelebihannya:

- (1) Pembuatanya mudah;
- (2) Dapat digunakan berulang kali;
- (3) Dapat mencakup bahan yang luas ekonomis;
- (4) Testee mengerjakanya mudah dan tester memeriksanya mudah.

2) Tes objektif Menjodohkan (*Matching Test*)

Tes objektif menjodohkan adalah salah satu bentuk tes objektif di mana butir-butir tes terdiri dari satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban. Siswa mencari dan menempatkan jawaban-jawabannya pada bagian jawaban yang tersedia.

Contoh:

Di bawah ini terdapat dua daftar, yaitu daftar I dan daftar II. Tiapa kata pada daftar I mempunyai pasangan yang terdapat pada daftar II. Tulislah kata-kata yang terdapat pada daftar II untuk melengkapi kalimat tersebut.

Daftar I

- (1) Saya sudah lama tidak..... ke rumah nenek.
- (2) Ayah sudah sejak tadi pergi.....ke kantor.

Daftar II

- a. Berangkat
- b. Berkunjung

Kelemahanya:

- (1) Cenderung mengungkapkan aspek hapalan;
- (2) Sering dijadikan pelarian sewaktu-waktu guru tidak sempat menyusun alat penilaian.

Kelebihannya:

- (1) Pembuatan soalnya mudah;
- (2) Dapat dikoreksi dengan mudah dan cepat;
- (3) Objektif.

3) Tes objektif Melengkapi (*Completion Test*)

Tes objektif melengkapi sering dikenal dengan tes menyempurnakan yaitu salah satu jenis tes objektif di mana butir tes tersebut terdiri atas susunan kalimat yang bagiannya sudah dihilangkan. Bagian-bagian yang hilang itu diganti dengan titik-titik dan titik itu harus disempurnakan oleh testee dengan jawaban yang sesuai.

Contoh:

Isilah titik-titik berikut ini dengan jawaban yang benar!

- (1) Kumpulan puisi karya Amir Hamzah terkenal dengan nama...
- (2) Ide pokok yang terletak di awal setiap paragraf disebut...

Kelemahannya:

- (1) Cenderung hanya mengukur tingkat ingatan saja;
- (2) Kurang relevan;
- (3) Guru menjadi kurang berhati-hati menyusunnya karena mudah membuatnya.

Kelebihannya:

- (1) Penyusunannya mudah
- (2) Dapat menghemat waktu;
- (3) Karena bahan yang disajikan dalam tes ini cukup banyak dan beragam, maka persyaratan komprehensif dapat terpenuhi.

4) Tes objektif Bentuk isian (*Fill in Test*)

Tes objektif bentuk isian adalah bentuk tes objektif berupa cerita atau karangan. Kata-kata yang penting dalam cerita itu dikosongkan sedangkan tugas peserta tes adalah mengisi bagian-bagian yang telah dikosongkan tersebut.

Contoh:

Isilah titik-titik berikut ini dengan jawaban yang tepat!

Ina sedang.....(1), ibu membuat kue di.....(2), untuk.....hari ulang tahunnya yang kedua empat (3).

Kelemahannya:

- (1) Cenderung lebih banyak mengungkapkan aspek-aspek pengetahuan;
- (2) Karena berjenis cerita banyak memakan tempat;
- (3) Kurang komprehensif (menyeluruh);
- (4) Peserta testerkadang bermain tebak-tebaan.

Kelebihannya:

- (1) Penyusunannya mudah;
- (2) Berguna untuk mengungkapkan pengetahuan.

5) Tes objektif Pilihan Ganda (*Multiple Choise Item Test*)

Tes objektif pilihan ganda adalah salah satu bentuk tes objektif yang terdiri atas pertanyaan dan pernyataan yang sifatnya belum selesai dan terdiri dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Peserta tes memilih salah satu jawaban yang paling tepat. Jawaban tersebut dituliskan pada lembar jawaban yang telah disediakan. Bentuk tes ini banyak dan sering digunakan oleh evaluator dalam melaksanakan penilaian.

Contoh:

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat.

- (1) Berikut ini merupakan ciri-ciri gurindam, *kecuali ...*
- Gurindam terdiri dari dua baris dalam satu bait.
 - Hubungan baris pertama dan kedua sebagai anak induk kalimat.
 - Baris pertama merupakan syarat, baris kedua merupakan jawaban baris pertama.
 - Penulisan gurindam menggunakan persajakan yang sama (a-a).
 - Gurindam merupakan bentuk puisi baru.
- (2) Dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi membaca, banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, *kecuali...*
- Faktor motivasi dan minat membaca
 - Faktor sikap
 - Faktor sarana membaca
 - Faktor IQ membaca
 - Faktor jiwa

Kelemahannya:

- Penyusuaannya tidak semudah tes uraian;
- Umumnya kurang dapat mengukur proses berfikir yang mendalam;
- Memungkinkan terjadinya spekulasi di antara siswa;
- Memungkinkan terjadi kerja sama yang tidak sehat (kode-kodean).

Kelebihannya:

- Lebih refresentatif untuk mewakili materi pelajaran;
- Lebih objektif;
- Pengeroksiannya mudah;
- Tes ini jauh lebih mudah dianalisis derajat kesukaran, daya pembeda validitas dan reliabilitasnya.

Dalam perkembangan alat penilaian berupa tes, maka tes objektif berbentuk pilihan ganda dibedakan menjadi 9 model. Kesembilan model tes objektif pilihan ganda tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Model 5 Pilihan

Model 5 pilihan adalah model soal yang disertai jawaban sebanyak lima pilihan. Contoh:

Di bawah ini yang termasuk jenis puisi lama adalah...

- a. distikon
- b. pantun
- c. rubai
- d. pepatah
- e. bidal

(2) Model Asosiasi 4-5 Pilihan

Model asosiasi 4-5 pilihan adalah model soal yang disertai jawaban sebanyak empat pilihan. Contoh:

- a. Notulis
- b. Deduktif
- c. Induktif
- d. Surat

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Orang yang menulis hasil diskusi disebut...
2. Paragraf yang ide pokoknya diletakan di awal paragraf disebut..
3. Paragraf yang ide pokoknya diletakan di akhir paragraf disebut..
4. Pesan yang disampaikan melalui media kata-kata atau bahasa tulis disebut...

(3) Model melengkapi berganda

Model melengkapi berganda adalah model dengan lima pilihan yang terdiri atas satu kalimat yang belum lengkap dengan kemungkinan jawabannya betul 1, 2, 3. Contohnya:

Tuliskan!

- a. Bila (1), (2) dan (3) betul
- b. Bila (1) dan (3) betul
- c. Bila (2) dan (3) betul
- d. Bila (2) dan (4) betul
- e. Bila (1), (2) dan (4) betul

Hal-hal di bawah ini yang termasuk anggota dalam melaksanakan diskusi adalah...

- (1) moderator
- (2) pelamar
- (3) penyaji
- (4) notulis

(4) Model analisis hubungan antar kalimat

Model analisis hubungan antar kalimat adalah model soal yang terdiri dari satu kalimat pernyataan dan satu kalimat keterangan. Contoh: Pilihlah!

- a. Jika pernyataan betul, alasan betul dan keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat
- b. Jika pernyataan betul, alasan betul dan keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab akibat
- c. Jika pernyataan betul, alasan betul
- d. Jika pernyataan betul, alasan salah
- e. Jika pernyataan salah, alasan salah

Soal:

Di antara syarat-syarat haji adalah Islam

Sebab

Tidak syah hajinya orang kafir

(5) Model analisis kasus

Model analisis kasus adalah model tiruan keadaan yang sebenarnya yang seolah-olah peserta tes dihadapkan pada sebuah kasus.

Contoh:

Pak Muhammad adalah seorang pahlawan, yang gagah berani dalam membela kebenaran. Beliau menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa Indonesia. Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan pengertian bahwa:

- a. Pak Muhammad pahlawan pemberani
- b. Harkat dan martabat ada di tangan pak Muhammad
- c. Indonesia merdeka karena pak Muhammad

(6) Model hal kecuali

Model hal kecuali adalah model soal dengan mencantumkan tiga macam gejala atau kategori (A, B, C) kiri dan sebelah kanan terdiri atas lima hal (1, 2, 3, 4, 5). Siswa dituntut untuk memberikan dua jawaban yaitu berupa huruf dan angka.

Contoh:

Kategori manakah yang berhubungan erat dengan empat hal berikut dan pilihlah yang tidak termasuk kelompok tersebut.

- | | |
|------------------------------------|--------------------------|
| a. Kriteria untuk menulis paragraf | 1. Dwipurwa |
| b. Jenis-jenis kata ulang | 2. Dwilingga |
| c. Jenis-jenis puisi baru | 3. Dwilingga salin suara |
| | 4. Berimbuhan |
| | 5. Dwiputri (C. 5) |

(7) Model hubungan dinamik

Model hubungan dinamik adalah bentuk soal pihan ganda dan menuntut siswa memiliki pemahaman dalam hubungan dinamik.

Pilihlah!

- a. Jika (1) naik, maka (2) turun
Jika (1) turun, maka (2) naik
- b. Jika (1) naik, maka (2) naik
Jika (1) turun, maka (2) turun
- c. Jika perubahan (1) tidak mempengaruhi (2)

Soal:

- (1) volume air
- (2) Berat jenis air

(8) Model perbandingan

Model perbandingan adalah model soal mengukur tingkat hapalan.

Contoh: Pilihlah!

- a. Jika (1) lebih besar daripada (2)
- b. Jika (1) lebih kecil daripada (2)
- c. Jika keduanya sama besar

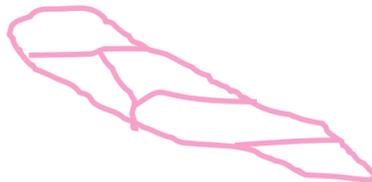
Soal:

- (1) Pulau Sumatera
- (2) Pulau Jawa

(9) Model gambar, peta, grafik

Model gambar, peta, grafik adalah model soal dengan menggunakan gambar, peta, grafik dan siswa menebak sifat-sifat yang berhubungan dengan tanda-tanda tersebut.

Contoh: Di bawah ini adalah pulau Sumatera. Di mana pada bagian Selatan pulau tersebut terdapat kota Palembang.



B. Latihan

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Banyak teknik nontes yang digunakan oleh guru sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan penilaian terhadap kemampuan berbahasa siswa. Sebutkan teknik-teknik nontes tersebut? untuk keperluan apa teknik nontes tersebut digunakan!
2. Buatlah soal sesuai dengan model soal pilihan ganda, yang ditujukan untuk siswa Sekolah dasar (SD)!
3. Berdasarkan jenis-jenis dari bentuk tes, manakah bentuk tes paling baik digunakan untuk mengukur tingkat ketercapai siswa dalam belajar? Jelaskan pula kelebihan dan kelemahannya!

C. Rangkuman

✚ Tes adalah suatu cara untuk melakukan penilaian yang terbentuk tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa untuk mendapatkan data tentang nilai prestasi siswa berdasarkan nilai standr yang telah ditetapkan.

✚ Teknik tes terdiri dari 2 yaitu:

1. Teknik non tes
 - a. Skala bertingkat (rating scale)
 - b. Kuesioner (questionair)
 - c. Daftar Cocok (Check list)
 - d. Wawancara (interview)
 - e. Pengamatan (observation)
 - f. Riwayat Hidup
2. Teknik Tes
 - a. Tes diagnosis
 - b. Tes formatif
 - c. Tes sumatif

Pembelajaran 5

Langkah-Langkah Pengembangan Alat Penilaian

Standar Kompetensi

- ✚ Memahami cara menyusun alat penilaian dengan memperhatikan hakekat penilaian pembelajaran dengan langkah-langkah pengembangan alat penilaian, tujuan dan fungsi pengembangan alat penilaian dan analisis butir soal.

Kompetensi Dasar

- ✚ Memahami langkah-langkah pengembangan alat penilaian

Indikator

- ✚ Memahami tujuan pengembangan alat penilaian
- ✚ Memahami langkah-langkah pengembangan alat penilaian

Dalam pembelajaran ini, mahasiswa diharapkan mencapai tujuan pembelajaran sebagai berikut. (1) mahasiswa dapat menjelaskan tujuan pengembangan alat penilaian, (2) mahasiswa dapat menjelaskan langkah-langkah pengembangan alat penilaian, (3) mahasiswa dapat menerapkan langkah-langkah pengembangan alat penilaian untuk menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

A. Materi

✚ Tujuan Pengembangan Alat Penilaian

Tujuan pembelajaran dan alat penilaian adalah dua hal yang sangat erat berkaitan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik di kelas. Tujuan pembelajaran harus tercapai sebagai bukti siswa telah berhasil mengikuti program pembelajaran. Untuk mengetahui keberhasilan tersebut, alat penilaianlah yang dapat menjawabnya.

Oleh karena itu, agar alat evaluasi tersebut berfungsi sebagaimana yang diharapkan yaitu untuk mengukur hasil pembelajaran yang telah ditetapkan, penyusunan alat evaluasi harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Tujuan pengembangan alat penilaian adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mempersiapkan alat evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Untuk mempersiapkan bahan pelajaran yaitu materi yang akan ditekankan pada siswa.
- 3) Untuk menghindari terjadinya penyimpangan dari ketentu yang telah ada. Kadang-kadang penyusunan alat penilaian belum tentu mendasarkan pada tujuan.

Langkah-Langkah Pengembangan Alat Penilaian

Penilaian hasil pembelajaran merupakan bagian kurikulum, maka pengembangan alat evaluasi hasil belajar haruslah sudah dirancang secara bersamaan dengan pengembangan kurikulum. Hal ini disebabkan Penilaian dapat dipandang sebagai pengontrol kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu mengembangkan alat evaluasi dalam pembelajaran yang telah dilakukannya. Dalam pengembangan alat evaluasi tersebut perlu memperhatikan langkah-langkah pengembangan alat penilaian.

Adapun langkah-langkah pengembangan alat penilaian adalah sebagai berikut.

1. Tentukan kompetensi dasar yang akan diujikan (ambil di kurikulum);
2. Buat deskripsi bahan yang akan diujikan;
3. Buat kisi-kisi pengujian (diikuti telaah oleh sejawat, revisi); kisi-kisi yang baik dapat dipergunakan sebagai pertanggungjawaban validitas alat tes (validitas isi);

4. Tulis soal ujian;
5. Telaah soal ujian oleh sejawat (menggunakan lembar pengamatan) lalu revisi kembali soal tersebut;
6. Uji coba alat evaluasi atau pelaksanaan tes;
7. Penyekoran;
8. Telaah hasil uji coba per indikator per kompetensi dasar;
9. Analisis hasil ujian: analisis butir soal dan penghitungan indeks reliabilitas;
10. Tindak lanjut: revisi alat tes (uji coba, analisis, soal jadi, bank soal), remedial, pengayaan dan akselerasi.

B. Latihan

Jawablah soal berikut dengan benar!

1. Mengapa seorang guru atau seorang evaluator dituntut untuk dapat menyusun alat penilaian yang baik sesuai dalam rangka menilai hasil belajar anak didiknya yang sesuai dengan tujuan pembelajaran?
2. Jelaskan secara terperinci, langkah-langkah pengembangan alat penilaian!
3. Apakah yang akan terjadi jika pada setiap pelaksanaan evaluasi, soal yang dirancang oleh guru tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran? Baiklah jika seorang guru yang akan mengadakan evaluasi, alat evaluasinya disusun secara tiba-tiba yaitu pada saat berlangsungnya evaluasi?

C. Rangkuman

🚩 Tujuan pengembangan alat penilaian yaitu untuk merancang soal agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan bahan pelajaran yang telah diberikan pada siswa.

Pelajaran 6

Penyusunan Tabel Spesifikasi

Standar Kompetensi

- ✚ Memahami cara menyusun alat penilaian dengan memperhatikan hakekat penilaian pembelajaran dengan langkah-langkah pengembangan alat penilaian, tujuan dan fungsi pengembangan alat penilaian dan analisis butir soal.

Kompetensi Dasar

- ✚ Memahami cara penyusunan tabel spesifikasi

Indikator

- ✚ Memahami pengertian tabel spesifikasi butir soal
- ✚ Memahami langkah-langkah penyusunan tabel spesifikasi
- ✚ Menyusun tabel spesifikasi butir soal

Dalam pembelajaran ini, mahasiswa diharapkan mencapai tujuan pembelajaran sebagai berikut. (1) mahasiswa dapat menjelaskan pengertian tabel spesifikasi butir soal alat penilaian, (2) mahasiswa dapat menjelaskan langkah-langkah penyusunan tabel spesifikasi, (3) mahasiswa dapat menyusun tabel spesifikasi butir soal.

A. Materi

✚ Pengertian Tabel Spesifikasi Butir Soal

Tabel spesifikasi dapat disebut juga sebagai kisi-kisi atau *blueprint*. Ujudnya adalah sebuah tabel yang memuat tentang terperinci materi dan an tingkah laku beserta imbalan/proporsi yang dikehendaki oleh penilai. Tiap kotak diisi dengan bilangan yang menunjukkan jumlah soal. Tingkah laku beserta imbalan/proporsi yang dikehendaki oleh penilai. Tiap kotak diisi dengan bilangan yang menunjukan jumlah soal.

Jika dikaitkan kriteria kelayakan alat tes dengan alat tes tersebut, tujuan menyusun kisi-kisi soal dan membuat tabel spesifikasi butir soal adalah agar alat evaluasi yang berupa soal tidak menyimpang dari materi pembelajaran yang akan diteskan yang akan dijadikan soal untuk diteliti mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Tabel spesifikasi membantu guru dalam mengadakan penilaian terhadap murid-muridnya juga berguna untuk dirinya sendiri supaya lebih profesional dalam menyusun tes. Untuk menjaga agar tes yang kita susun tidak menyimpang dari bahan (materi) serta aspek kejiwaan (tingkah laku) yang akan dicakupi dalam tes, dibuatlah tabel spesifikasi.

Langkah-Langkah Tabel Spesifikasi Butir Soal

Dalam menyusun tabel spesifikasi, perlu memperhatikan langkah-langkah penyesusunannya. Adapun langkah-langkah dalam menyusun tabel spesifikasi (Arikunto, 2003:188) adalah sebagai berikut.

1. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mendaftar pokok-pokok materi yang akan diteskan kemudian memberikan imbangan bobot untuk masing-masing pokok materi.

Contoh:

Anda akan membuat tes untuk siswa SMA kelas XI. Pokok-pokok materinya adalah:

- | | |
|------------------------------------|-----|
| a. Paragraf | (2) |
| b. Karya tulis | (3) |
| c. Kata ulang | (3) |
| d. Surat | (3) |
| e. Daftar pustaka dan catatan kaki | (2) |

Angka-angka yang tertera dalam kurung merupakan imbangan bobot untuk masing-masing pokok materi.

2. Langkah kedua yaitu memindahkan pokok-pokok materi ke dalam tabel dan mengubah indeks menjadi persentase.
3. Langkah ketiga yaitu merinci banyaknya butir soal untuk tiap pokok-pokok materi, dan angka ini ditulis pada kolom paling kanan. Caranya yaitu dengan membagi jumlah butir soal (disini ada 50 buah) menjadi 4 bagian berdasarkan imbangannya bobot yang tertera sebagai persentase. Disusun tes berbentuk obyektif dengan jumlah 50 butir soal berbentuk pilihan ganda, karena waktu yang disediakan adalah 50 menit, maka sebagai ancar-ancar waktu adalah bahwa untuk mengerjakan satu buah soal tes obyektif membutuhkan waktu 1 menit untuk membaca dan menjawabnya sehingga jika disediakan waktu 50 menit untuk tes, maka dapat disusun butir soal sejumlah: 50 buah soal berbentuk obyektif (50 menit), jadi banyaknya butir soal sangat ditentukan oleh waktu yang tersedia dan bentuk soal.
4. Membuat tabel spesifikasi yang memuat pokok-pokok materi.

Contoh:

Aspek yang diungkap	Ingatan (50 %)	Pemahaman (30%)	Aplikasi (20%)	Jumlah (100%)
Pokok Materi				
Pargraf (15%)	3 [1,2,3]	2 [7,8]	1 [5]	6
Kata ulang (20%)	4 [4,9,10,11]	2 [12,13]	2 [14,15]	8
Surat (35%)	7 [17,19,21,23,24,25,26]	4 [16,18,20,28]	4 [22,27,29]	14
Daftar Pustaka dan catatan kaki (30%)	6 [30,31,32,33,34,36]	4 [35,37,39,40,]	2 [3,38]	12
Jumlah	20	12	8	40

Caranya:

- (1) Jumlah persentase harus 100%
- (2) Menjumlahkan setiap pembagian jumlah soal dengan presentase dengan langkah berikut.

$$\text{Jumlah} = \frac{100}{100} \times 15\% \times 40 = 6 \text{ untuk jumlah keseluruhan}$$

$$\text{Jumlah} = \frac{50}{100} \times 6 = 3 \text{ untuk jumlah soal}$$

5. Menganalisis silabus dan materi pembelajaran
6. Menyusun kisi-kisi butir soal, artinya indikator dan materi apa saja yang akan diteskan pada siswa. Ini dapat dilihat pada tabel 1.
7. Menulis butir soal
 - (1) Menentukan bentuk soal. Ada dua hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan bentuk soal yaitu waktu yang tersedia dan sifat materi yang diteskan.
 - (2) Menuliskan soal-soal. Langkah terakhir dalam penyusunan tes adalah penulisan soal-soal tes (*item writing*). Langkah ini merupakan langkah penting karena kegagalan dalam hal ini dapat berakibat fatal. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menuliskan soal-soal tes yaitu:
 - a. Bahasanya harus sederhana dan mudah dipahami.
 - b. Suatu soal tidak boleh mengandung penafsiran ganda atau membingungkan.
 - c. Cara mengenal kalimat atau meletakkan/menata kata-kata perlu diperhatikan agar tidak ditafsirkan salah.
 - d. Petunjuk mengerjakan. Petunjuk ini harus dituliskan sedemikian rupa sehingga jelas, dan siswa tidak bekerja menyimpang dari yang dikehendaki guru.

Penyusunan tes yang disertai dengan melalui penyusunan tabel spesifikasi dapat dijamin bahwa tesnya cukup mempunyai validitas isi dan validitas tingkat.

Tabel 1
Kisi-Kisi Butir Soal Bahasa Indonesia SMA

No.	SK	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator	Nomor Butir Soal	Diajarkan di kelas
1.	Membaca 3. Memahami berbagai teks bacaan nonsastra dengan berbagai teknik membaca	3.2 Mengidentifikasi ide pokok teks nonsastra berbagai sumber melalui teknik membaca ekstensif	Membaca ekstensif	<ul style="list-style-type: none"> Menentukan isi paragraf Mengidentifikasi ide pokok teks nonsastra yang dibaca Menentukan arti istilah/kata dalam paragraf 	1	X/Canjil
2.	Membaca 7. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen	7.1 Membacakan puisi dengan lafal, nada, tekanan, dan intonasi yang tepat	Membaca puisi	<ul style="list-style-type: none"> Membacakan puisi dengan memperhatikan lafal, tekanan, dan intonasi yang sesuai dengan isi puisi Membahas pembacaan puisi berdasarkan lafal, tekanan, dan intonasi Memberikan saran perbaikan pembacaan puisi yang kurang tepat 	2, 21	X/Canjil
3.	Membaca 15. Memahami sastra melayu klasik	15.2 Menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra Melayu klasik	Hikayat dan nilai-nilainya	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi ciri-ciri hikayat. Mendeskrripsikan pelajaran hidup yang dapat dipetik dari peristiwa yang dialami tokoh cerita Menyimpulkan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan pengarang kepada pembaca dalam hikayat tersebut. Menghubungkan kesimpulan nilai-nilai yang telah ditemukan dalam hikayat dengan keadaan 	6	X/Genap

4.	3. Membaca 3. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca nyaring	3.1 Menemukan suatu perbedaan paragraf induktif dan deduktif melalui kegiatan membaca intensif	Membaca paragraf deduktif dan induktif	<p>mesyarakat saat ini.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencari perbedaan paragraf induktif dan deduktif • Mengidentifikasi ciri-ciri paragraf induktif dan deduktif • Mengidentifikasi kalimat dari paragraf induktif dan deduktif • Membuat ringkasan isi teks dalam beberapa kalimat 	8	XII/Genjil
5.	4. Menulis 4. Mengungkapkan informasi dalam bentuk proposal, surat dagang dan karya ilmiah	4.1 Menulis proposal untuk berbagai keperluan	Proposal	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami dan mengungkapkan isi proposal dengan kalimat yang logis dan efektif • Mengidentifikasi unsur-unsur proposal • Menulis proposal sesuai dengan langkah-langkah dalam menulis proposal 	22	XII/Genjil
	4.2 Menulis surat dagang dan surat kuasa	Surat kuasa	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami dan mengungkapkan isi surat kuasa dengan kalimat yang logis dan efektif • Menghubungkan kata-kata penghubung dalam kalimat kuasa dengan tepat • Menulis surat kuasa sesuai dengan langkah-langkah dalam menulis surat kuasa 	13		

		4.3 Melengkapi karya tulis dengan daftar pustaka dan catatan kaki	Catatan kaki dan daftar pustaka	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi unsur-unsur catatan kaki dan daftar pustaka yang digunakan • Memahami teknik penulisan catatan kaki dan daftar pustaka • Menulis karya ilmiah dengan melengkapinya catatan kaki dan daftar pustaka. 	5	
6.	Menulis 8. Mengungkapkan informasi melalui penulisan resensi dan surat kuasa	8.1 Mengungkapkan prinsip-prinsip penulisan resensi	Resensi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi unsur-unsur dalam meresensi • Membuat catatan mengenai hal-hal yang dirensi • Menanggapi isi resensi terhadap novel 	16	XI/Canjil
7.	Membaca 3. Memahami artikel dan teks pidato	3.1 Menemukan ide pokok dan permasalahan dalam artikel melalui kegiatan membaca intensif	Membaca intensif artikel teks pidato	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan ide pokok tiap paragraf • Menemukan kalimat pendukung ide pokok • Menemukan masalah dalam artikel • Membahas ide pokok dan rangkuman isi artikel yang telah dibuat • Mengidentifikasi kalimat majemuk dan polanya 	4, 20	XII/Canjil

		3.2 Membaca ryariring teks pidato dengan intonasi yang tepat	Membaca intensif teks pidato	<ul style="list-style-type: none"> Menandai bagian-bagian yang merupakan informasi penting Menandai bagian-bagian yang merupakan informasi pendukung Membacakan teks pidato dengan intonasi dan ekspresi yang tepat Menanggapi pembacaan teks pidato dan memberikan penilaian 	30, 7	
8.	Menulis 4. Mengungkapkan informasi dalam bentuk surat dinas, laporan dan resensi	4.1 Menulis surat lamaran pekerjaan berdasarkan unsur-unsur dan struktur	Surat lamaran pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi unsur-unsur dalam surat lamaran pekerjaan Menyusun surat lamaran pekerjaan Memperbaiki surat dari segi struktur, diksi, kejelasan kalimat, dan penggunaan EYD Menulis surat lamaran pekerjaan dengan tepat 	11	XIII/Ganjil
		4.2 Menulis surat dinas berdasarkan isi, bahasa, dan format yang baku	Surat dinas	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi struktur surat dinas Mententukan komponen-komponen surat undangan rapat Menulis surat undangan Menyunting surat undangan dengan memperhatikan penggunaan EYD, diksi dan bahasa 	24,15	
		4.3 Menulis laporan diskusi dengan melampirkan notula dan daftar hadir	Notula	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi unsur-unsur laporan hasil diskusi Menyusun laporan hasil diskusi Melengkapi laporan dengan lampiran 	14	

9.	Membaca 7. Memahami wacana sastra puisi dan cerpen	4.4 Menulis resensi buku pengetahuan berdasarkan format buku	Resensi buku	<ul style="list-style-type: none"> • Mencatat identitas buku • Mendaftar pokok-pokok isi buku • Mencatat keunggulan dari isi buku • Mencatat kekurangan dari isi buku • Menulis resensi buku dengan memperhatikan kelengkapan unsur-unsur resensi • Mendiskusikan resensi yang telah dibuat 	19	
9.	7. Memahami wacana sastra puisi dan cerpen	7.1 Membacakan puisi karya sendiri dengan intonasi, penghayatan dan ekspresi yang sesuai	Puisi	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis puisi baru karya sendiri • Menandai jeda puisi karya sendiri • Membacakan puisi karya sendiri dengan memperhatikan lafal dan intonasi, penghayatan, mimik/gerak dan ekspresi yang sesuai 	17	XII/Ganjil
10.	8. Mengungkapkan pendapat, informasi, dan pengalaman dalam bentuk resensi dan cerpen	8.2 Menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain (pelaku, peristiwa, latar) resensi	Cerpen	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi unsur-unsur cerpen • Mencatat/mendaftar topik-topik tentang kehidupan orang lain (berdasarkan situasi dan kondisi setempat) • Menulis cerpen tentang kehidupan orang lain dengan memperhatikan unsur-unsur cerpen • Menanggapi cerpen yang ditulis teman 	26, 10	XII/Ganjil

11.	<p>Membaca</p> <p>11. Memahami ragam wacana tulis melalui kegiatan membaca cepat dan membaca intensif</p>	<p>1.1 Menemukan ide pokok suatu teks dengan membaca cepat 300—350 kata per menit</p>	<p>Teknik membaca cepat dan rumus kecepatan membaca</p>	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan ide pokok dalam wacana tulis dengan membaca cepat. Menjawab secara benar 75% dari seluruh pertanyaan yang tersedia dan berkaitan dengan wacana tulis. Memahami teknik membaca cepat. Menemukan manfaat teknik membaca cepat. Mengenal rumus membaca cepat. Menemukan manfaat teknik membaca intensif 	25, 3	XIII/Genap
	<p>11.2 Menentukan kalimat kesimpulannya (ide pokok) dari berbagai pola paragraf induksi, deduksi dengan membaca intensif</p>	<p>Pola paragraf deduktif dan induktif</p>	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi jenis pola paragraf dalam sebuah teks/ wacana tulis Mengidentifikasi ciri-ciri teks berpola paragraf deduksi dan induksi Membedakan ide pokok dan ide penielas yang ada dalam teks/ wacana tulis. 	9, 27		
12.	<p>Membaca</p> <p>14. Mengungkapkan tanggapan terhadap pembacaan puisi lama</p>	<p>14.1 Membahas ciri-ciri dan nilai-nilai yang terkandung dalam gurindam</p>	<p>Puisi</p>	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi ciri-ciri gurindam. Membacakan gurindam. Mengungkapkan nilai-nilai yang terdapat dalam gurindam 	12	XIII/Genap

B. Latihan

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Jelaskan apa kegunaan penyusunan tabel spesifikasi!
2. Untuk menyusun tes, apa sajakah yang harus diperhatikan, agar alat tes yang akandigunakan oleh evaluator untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dapat tercapai!
3. Buatlah tabel spesifikasi dari jumlah soal sebanyak 50 butir soal dengan perincian materisebagai berikut.

Aspek yang diungkapkan Pokok Materi	Ingatan (30%)	Pemahaman (50%)	Aplikasi (20%)	Jumlah (100%)
Bab I: jenis-jenis surat (30%)	[.....]	[.....]	[.....]	
Bab II: paragraf, artikel, surat (40%)	[.....]	[.....]	[.....]	
Bab III: cerpen, puisi, novel (30%)	[.....]	[.....]	[.....]	
Jumlah (100%)				50

C. Rangkuman

🎨 Tabel spesifikasi adalah tabel perincian materi yang akan ditekankan serta banyaknya jumlah butir soal pada setiap aspek yang diukur.

🎨 Langkah penyusunannya:

1. mendaftarkan pokok-pokok materi yang akan ditekankan;
2. membuat tabel spesifikasi dalam bentuk persentase

Pelajaran 7

Analisis Butir Soal

Standar Kompetensi

- ✚ Memahami cara menyusun alat penilaian dengan memperhatikan hakekat penilaian pembelajaran, tujuan dan fungsi pengembangan alat evaluasi, langkah-langkah pengembangan alat penilaian, subjek dan sasaran evaluasi dan analisis butir soal.

Kompetensi Dasar

- ✚ Memahami langkah-langkah analisis butir soal

Indikator

- ✚ Memahami pengertian tes
- ✚ Memahami prosedur analisis butir soal dari, tingkat kesulitan butir soal, daya beda butir soal, validitas butir soal dan reliabilitas butir soal

Dalam pembelajaran ini, mahasiswa diharapkan mencapai tujuan pembelajaran sebagai berikut. (1) mahasiswa dapat menjelaskan pengertian tes, , (2) mahasiswa dapat menjelaskan cara analisis tingkat kesulitan butir soal cara, daya beda butir soal, analisis validitas butir soal dan reliabilitas butir soal.

A.Materi

✚ Pengertian Tes

Proses belajar mengajar merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan lagi dalam kehidupan manusia. Dalam proses belajar mengajar tentunya seorang pendidik harus menyiapkan hal-hal yang akan diperlukan dalam pengajaran tersebut, yang salah satunya adalah alat tes atau alat evaluasi. Tes merupakan alat pengukuran hasil belajar siswa, diharapkan mampu memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sebagai alat penilaian yang baik. Dengan kata lain diperlukan suatu penilaian

terhadap tes untuk mendapatkan informasi tentang baik tidaknya alat tes yang telah disusun.

Menurut Tuckman dikutip Nurgiyantoro (2001:136), "Analisis butir soal merupakan analisis hubungan antara skor-skor butir soal dengan keseluruhan, membandingkan jawaban siswa terhadap suatu butir soal dengan jawaban keseluruhan tes". Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro, Arikunto (2002:230) mengemukakan bahwa "Analisis butir soal adalah analisis jawaban siswa dengan skor keseluruhan, membandingkan jawaban siswa terhadap suatu butir soal dengan jawaban keseluruhan tes.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa analisis butir soal suatu kegiatan dalam menganalisis jawaban benar atau salah setiap butir soal yang berujikan pada siswa untuk melihat tingkat keberhasilan dalam belajar siswa.

Oleh karena itu tujuan analisis butir soal itu adalah membuat butir soal itu konsisten dengan keseluruhan tes. Dalam kaitan tersebut, kelayakan alat tes dapat diartikan sebagai tes yang dapat mengukur keluaran hasil belajar yang konsisten dengan tujuan. Hal ini dipengaruhi oleh kriteria pembuatan alat tes itu sendiri, dimana alat tes yang baik harus dapat dapat dipertanggungjawabkan dari berbagai segi yaitu: kelayakan (*appropriatenes*), kesahihan (*validity*), keterpercayaan (*usability*), ketertapsiran (*interpretability*).

Pengambilan sampel bahan tes harus mewakili bahan secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan tidak mungkin semua bahan yang diajarkan akan diteskan. Oleh karena itu, seseorang dalam memilih sebuah alat tes atau alat evaluasi hendaknya juga mempertimbangkan kemudahan penskoran terhadap hasil pekerjaan siswa. Sebab sebuah tes, perlu mempertimbangkan apakah tes tersebut dilengkapi dengan pedoman penilaian. Untuk tes bentuk tes objektif mudah disepakati pedoman penilaiannya, sedangkan untuk tes bentuk esai akan lebih banyak menimbulkan permasalahan karena masing-masing jenis tes itu memiliki bobot yang tidak sama.

Menurut Daryanto (1998:23) “Analisi adalah penyelidikan dan penguraian terhadap suatu masalah untuk mengetahui keadaan yang sebenar-benarnya atau proses pemecahan masalah yang dimulai dugaan akan kebenarannya”.

Sementara itu, Nurgiyantoro (2001:116) menyatakan bahwa analisis butir soal adalah analisis jawaban terhadap butir-butir soal tes yang diujikan. Jawaban siswa terhadap soal tes yang diujikan mungkin benar dan mungkin salah. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro, Arikunto (2002:230) mengemukakan bahwa “Analisis butir soal adalah analisis jawaban siswa dengan skor keseluruhan, membandingkan jawaban siswa terhadap suatu butir soal dengan jawaban keseluruhan tes”.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis butir soal adalah suatu kegiatan menganalisis jawaban benar atau salah setiap butir soal yang diujikan kepada siswa untuk melihat tingkat keberhasilan dalam belajar siswa.

Prosedur Analisis Butir Soal

Dalam menganalisis butir soal dari tingkat kesulitan butir soal, daya beda butir soal, validitas butir soal dan reliabilitas butir soal, perlu memahami prosedur analisisnya. Adapun prosedur analisis butir soal adalah sebagai berikut.

1) Tingkat Kesulitan Butir soal

Menurut Oller (dikutip Nurgiyantoro2001:138) “Tingkat kesulitan butir soal (*item difficulty*) adalah pernyataan-pernyataan tentang seberapa mudah atau sulit soal bagi siswa yang dikenai pengukuran”. Butir soal yang baik adalah yang tingkat kesulitannya cukup, tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sulit. Butir soal yang terlalu mudah atau butir soal yang terlalu sulit keduanya tak dapat membedakan antara siswa kelompok rendah dan kelompok tinggi.

Selanjutnya menurut Noll (dikutip Nurgiyantoro, 2001:138) butir soal yang demikian tidak memberikan informasi apa-apa tentang perbedaan prestasi

antara tiap individu. Dalam menganalisis butir soal tes objektif pilihan ganda, berdasarkan tingkat kesulitan, penulis menggunakan indeks yang berkisar antara 0,0 sampai dengan 1,0. Indeks 0,0 berarti butir soal yang bersangkutan sangat sulit.

Oleh karena itu, menurut Nurgiyantoro (2012:196) untuk mencari indeks tingkat kesulitan butir soal dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$ITK = \frac{FKT + FKR}{N}$$

Keterangan:

ITK = Indeks tingkat kesulitan yang dicari

FKT = Jumlah jawaban benar kelompok tinggi

FKR = Jumlah jawaban benar kelompok rendah

N = Jumlah peserta tes kedua kelompok

Sementara itu, kriteria tingkat kesulitan butir soal dapat dilihat pada tabel berikut ini (Nurgiyantoro, 2012:195)

Soal dengan ITK 0,20 sampai dengan 0,40 adalah soal sulit

Soal dengan ITK 0,41 sampai dengan 0,60 adalah soal sedang

Soal dengan ITK 0,61 sampai dengan 0,80 adalah soal mudah

Sebagai contoh untuk menganalisis butir soal dari tingkat kesulitan butir soal dengan memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut.

- Urutkanlah skor siswa, mulai pada skor yang tertinggi sampai skor yang terendah.
- Buatlah dalam bentuk tabel keseluruhan skor siswa.
- Buatlah tabel kelompok tinggi dan kelompok rendah dari skor siswa.
- Hitunglah dengan menggunakan rumus di atas.
- Berilah tafsiran apakah butir soal tersebut, sulit, sedang, mudah sesuai dengan kriteria penilaian di atas.

Tabel 2
Skor Tes Bahasa Indonesia SDN 1 Martapura

No.	Nama Siswa	Nomor butir soal						Skor total
		1	2	3	4	5	6	
1.	A	1	1	0	0	1	0	3
2.	B	0	1	0	0	0	1	2
3.	C	0	1	0	1	1	1	4
4.	D	1	1	1	1	1	1	6
5.	E	0	1	0	0	0	0	1
6.	F	1	0	1	1	1	1	5
7.	G	0	1	1	1	0	0	3
8.	H	1	1	1	0	1	1	5
Jumlah		4	7	4	4	5	5	

Tabel 3
Skor Tes Bahasa Indonesia SDN 1 Martapura

No.	Nama Siswa	Nomor butir soal						Skor total
		1	2	3	4	5	6	
1.	D	1	1	1	1	1	1	6
2.	F	1	0	1	1	1	1	5
3.	H	1	1	1	0	1	1	5
4.	C	0	1	0	1	1	1	4
5.	A	1	1	0	0	1	0	3
6.	G	0	1	1	1	0	0	3
7.	B	0	1	0	0	0	1	2
8.	E	0	1	0	0	0	0	1
Jumlah		4	7	4	4	5	5	

Tabel 4
Kelompok Tinggi

No.	Nama Siswa	Nomor butir soal						Skor total
		1	2	3	4	5	6	
1.	D	1	1	1	1	1	1	6
2.	F	1	0	1	1	1	1	5
3.	H	1	1	1	0	1	1	5
4.	C	0	1	0	1	1	1	4
Jumlah		3	3	3	3	4	4	

Tabel 5
Kelompok Rendah

No.	Nama siswa	Nomor butir soal						Skor total
		1	2	3	4	5	6	
1.	A	1	1	0	0	1	0	3
2.	G	0	1	1	1	0	0	3
3.	B	0	1	0	0	0	1	2
4.	E	0	1	0	0	0	0	1
Jumlah		1	4	1	1	1	1	

Perhitungannya:

<p>Butir soal nomor 1</p> $ITK = \frac{FKT + FKR}{N} = \frac{3 + 1}{8} = 0,5$ <p>Butir soal nomor 2</p> $ITK = \frac{FKT + FKR}{N} = \frac{3 + 4}{8} = 0,87$ <p>Butir soal nomor 3</p> $ITK = \frac{FKT + FKR}{N} = \frac{3 + 1}{8} = 0,5$	<p>Butir soal nomor 4</p> $ITK = \frac{FKT + FKR}{N} = \frac{3 + 1}{8} = 0,5$ <p>Butir soal nomor 5</p> $ITK = \frac{FKT + FKR}{N} = \frac{4 + 1}{8} = 0,62$ <p>Butir soal nomor 6</p> $ITK = \frac{FKT + FKR}{N} = \frac{4 + 1}{8} = 0,62$
--	---

Tabel6
Klasifikasi Indeks Tingkat Kesulitan Butir soal

Nomor Butir Soal	Indeks Tingkat Kesulitan Butir soal	Klasifikasi Indeks Tingkat Kesulitan Butir soal
1	0,5	Sedang
2	0,87	Mudah
3	0,5	Sedang
4	0,5	Sedang
5	0,62	Sedang
6	0,62	Sedang

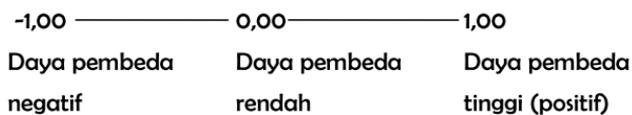
2) Daya Pembeda Butir Soal

“Daya pembeda (*item discrimination*) adalah seberapa besar suatu butir soal dapat membedakan antara siswa kelompok tinggi (pandai) dengan kelompok rendah (kurang pandai)” (Oller dikutip Nurgiyantoro, 2001:140). Daya pembeda dihitung berdasarkan perbedaan jumlah jawaban betul untuk tip butir soal antara kelompok tinggi dan kelompok rendah.

Oleh karena itu, menurut Silverius (1991:172), bahwa seyogyanya ada butir soal yang sedemikian kualitasnya sehingga dapat dijawab benar oleh siswa kelompok tinggi tetapi tidak dapat dijawab dengan benar oleh kelompok rendah. Apabila hal ini terjadi soal tersebut dikatakan mempunyai daya pembeda, karena dapat membedakan siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai.

Sementara itu, Suyoto (1999:737) menyatakan bahwa daya pembeda dinyatakan dalam indeks berkisar antara -1,00 sampai 1,00. Tanda negatif dalam indeks daya pembeda digunakan jika sebuah butir soal terbaik dalam menunjukkan kualitas siswa. Dengan demikian ada tiga titik pada daya pembeda yaitu.

Butir soal yang dapat dijawab betul oleh siswa yang pandai dan yang bodoh menunjukkan butir soal tidak baik karena tidak mempunyai daya pembeda. Demikian pula jika semua siswa baik pandai maupun yang bodoh dapat menjawab dengan benar soal tersebut tidak baik juga karena tidak mempunyai daya pembeda.



Oller (dikutip Nurgiyantoro 2001:141) menyatakan bahwa butir soal yang baik bila indeks daya pembedanya paling tidak harus mencapai 0,25 atau bahkan 0,35. Butir soal yang daya pembedanya kurang dari 0,25 dianggap tidak layak karena butir soal yang bersangkutan kurang membedakan antara

kelompok tinggi dan kelompok rendah. Indeks tingkat kesulitan mungkin telah memenuhi persyaratan, tetapi jika indeks daya pembedanya rendah di bawah 0,25 maka butir soal yang bersangkutan tetap dinyatakan kurang layak dan perlu direvisi.

Untuk mencari indeks daya beda suatu butir soal dilakukan dengan cara (Nurgiyantoro, 2012:198) sebagai berikut.

$$IDB = \frac{FKT - FKR}{n}$$

Keterangan:

IDB = Indeks daya beda yang dicari

FKR = Jumlah jawaban benar kelompok tinggi

FKR = Jumlah jawaban benar kelompok rendah

n = Jumlah peserta kelompok tinggi atau rendah

Sedangkan kriteria daya pembeda (Arikunto, 2003:218) dapat dilihat pada klasifikasi berikut ini.

0,00 sampai dengan 0,20 adalah jelek
0,20 sampai dengan 0,40 adalah cukup
0,40 sampai dengan 0,70 adalah baik
0,70 sampai dengan 1,00 adalah adalah baik sekali
Tanda negatif semua tidak baik

Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro (2012:199) bahwa sebuah butir soal tersebut dinyatakan layak jika ITK maupun IDB memenuhi persyaratan yang ditentukan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada klasifikasi berikut.

ITK	= 0,58 layak
-----	--------------

ITB	= 0,50 layak
-----	--------------

Adapun prosedur dalam analisis butir soal (Sudjono, 2005:398), yaitu sebagai berikut.

- 1) Mengurutkan skor pada lembaran siswa dari yang tertinggi sampai yang terendah.
- 2) Mengambil sebanyak 27 % dari skor yang tertinggi dan terendah, apabila jumlah siswa lebih dari 100 orang.
- 3) Menganalisis jawaban benar salah terhadap jawaban siswa kelompok tinggi dan kelompok rendah.

Sementara itu, menurut Nurgiyantoro (1994:136) langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis butir soal adalah sebagai berikut.

- a. Mengurutkan skor pada lembar jawaban siswa dari skor yang tertinggi berturut-turut sampai yang terbawah.
- b. Mengambil sebanyak 27,5 persen dari jumlah siswa dari skor yang tertinggi dan 27,5 persen dari skor yang terendah. Kelompok yang pertama disebut kelompok tinggi (kelompok siswa yang skornya tinggi), sedang yang kedua disebut kelompok rendah, dan sisanya sebagai kelompok tengah. Pembagian menjadi ketiga kelompok tersebut terutama disarankan jika siswa cukup besar, sebaliknya, jika hanya sedikit, cukup dibedakan menjadi kelompok tinggi dan kelompok rendah saja.
- c. Menganalisis jawaban benar atau salah per butir soal per siswa. Analisis ini hanya dilakukan terhadap jawaban siswa kelompok tinggi dan kelompok rendah, sedangkan kelompok tengah ditinggalkan.

Perhitungannya:

<p>Butir soal nomor 1</p> $IDB = \frac{FKT - FKR}{n} = \frac{3 - 1}{4} = 0,5$ <p>Butir soal nomor 2</p> $IDB = \frac{FKT - FKR}{n} = \frac{3 - 4}{4} = -0,25$ <p>Butir soal nomor 35</p> $IDB = \frac{FKT - FKR}{n} = \frac{3 - 1}{4} = 0,5$	<p>Butir soal nomor 4</p> $IDB = \frac{FKT - FKR}{n} = \frac{3 - 1}{4} = 0,5$ <p>Butir soal nomor 5</p> $IDB = \frac{FKT - FKR}{n} = \frac{4 - 1}{4} = 0,75$ <p>Butir soal nomor 6</p> $IIDB = \frac{FKT - FKR}{n} = \frac{4 - 1}{4} = 0,7$
--	---

Tabel 7
Klasifikasi Indeks Tingkat Daya Beda Butir soal

Nomor Butir soal	Indeks Tingkat Daya Beda Butir soal	Klasifikasi Indeks Tingkat Daya Beda Butir soal
1	0,5	Baik
2	-0,25	Sangat tidak baik
3	0,5	Baik
4	0,5	Baik
5	0,75	Baik sekali
6	0,75	Baik sekali

3) Validitas Butir soal

“Validitas merujuk pada pengertian bahwa apakah sebuah alat tes dapat mengukur apa yang akan diukur” (Tuckman dikutip Nurgiyantoro, 2001:103). Alat tes dikatakan valid apabila alat tes tersebut mampu memenuhi fungsinya sebagai alt tes tertentu. Maksudnya mampu mengukur apa yang seharusnya diukur.

Oleh karena itu, prosedur atau langkah-langkah dalam penganalisan indeks validitas butir soal (Sudjono, 2005:254) adalah sebagai berikut.

- 1) Menganalisis jawaban siswa terhadap butir-butir tes yang diujikan.
- 2) Pengujian terhadap masing-masing butir soal itu antara jawaban siswa terhadap butir-butir soal dengan jumlah skor yang diperoleh siswa.
- 3) Menghitung tingkat validitas butir soal dengan rumus korelasi *product moment* angka kasar.
- 4) Memberikan interpretasi terhadap nilai r_{xy} .
- 5) Memberikan kesimpulan

Sementara itu, untuk mencari validitas suatu butir soal dilakukan dengan cara (Arikunto, 2003:72) adalah sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

X = Skor item yang diuji validitasnya

Y = Skor total

N = Jumlah peserta tes

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

Penafsiran terhadap besar kecilnya koefisien korelasi dengan mendasarkan diri pada ketentuan berikut (Arikunto, 2003:75) yaitu sebagai berikut.

Antara 0,800 sampai 1,00 adalah sangat tinggi

Antara 0,600 sampai 0,800 adalah tinggi

Antara 0,400 sampai 0,600 adalah cukup

Antara 0,200 sampai 0,400 adalah rendah

Antara 0,00 sampai 0,200 adalah sangat rendah

Sebagai contoh untuk menganalisis butir soal dari tingkat validitas butir soal dengan memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut.

- Hitunglah dengan menggunakan rumus di atas.
- Berilah tafsiran apakah butir soal tersebut, reliabel atau tidak reliabel sesuai dengan kriteria penilaian di atas.

Tabel 8
Persiapan Perhitungan Indeks Validitas Butir Soal

Butir Soal nomor 1

NO.	Nama Siswa	X	Y	X²	Y²	X.Y
1.	D	1	6	1	36	6
2.	F	1	5	1	25	5
3.	H	1	5	1	25	5
4.	C	0	4	0	16	0
5.	A	1	3	1	9	3
6.	G	0	3	0	9	0
7.	B	0	2	0	4	0
8.	E	0	1	0	1	0
	N=8	∑X=4	∑y=29	∑x²=4	∑y²=125	∑x.y=19

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x) \cdot (\sum y)}{\sqrt{\{N(\sum x^2) - (\sum x)^2\} \{N(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{8 \cdot 19 - (4) \cdot (29)}{\sqrt{\{8 \cdot (4) - (4)^2\} \{8 \cdot (125) - (29)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{152 - 116}{\sqrt{\{(32 - 16)\} \{(1000) - (841)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{36}{\sqrt{\{(16)(159)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{36}{\sqrt{\{(2544)\}}}$$

$$= \frac{36}{50,44}$$

$$= 0,713 \text{ (Tinggi)}$$

Tabel 10
Klasifikasi Indeks validitas Beda Butir soal

Nomor Butir Soal	Indeks Validitas Butir soal	Klasifikasi Indeks Validitas Butir soal
1	0,713	Tinggi
2
3
4
5
6

4) Reliabilitas Butir Soal

“Reliabilitas adalah ketetapan suatu tes apabila di teskan kepada subjek yang sama” (Arikunto, 2003:90). Reliabel berhubungan dengan masalah keterpercayaan. Suatu tes dapat mempunyai tarap keterpercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap.

Untuk mencari reliabilitas butir soal dapat menggunakan rumus formula Kuder-Richardson yaitu KR20 (Sudijono, 2005:254).

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{St^2 - \sum pq}{St^2} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} = Koefisien korelasi reliabilitas tes
- 1 = Bilangan konstan
- St^2 = Varian total
- p = Proporsi jumlah jawaban betul siswa
- q = Proporsi tes yang jawabannya salah atau $q=1-p$
- $\sum pq$ = Jumlah perkalian antara p dan q.

Selanjutnya dalam pemberian interpretasi terhadap koefisien korelasi reliabilitas tes (r_{11}) digunakan patokan (Sudijono, 2005:209) sebagai berikut.

- a) Apabila r_{11} sama dengan atau lebih besar daripada 0,70 berarti tes hasil belajar yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan telah memiliki reliabilitas yang tinggi (*reliable*).
- b) Apabila r_{11} lebih kecil daripada 0,70 berarti tes hasil belajar yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan belum memiliki reliabilitas yang tinggi (*un-reliable*).
- c) Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

<0,70 adalah memiliki reliabilitas yang tinggi (*reliable*)
>0,70 adalah belum memiliki reliabilitas yang tinggi (*un-reliable*)

Tinggi rendahnya validitas menunjukkan tinggi rendahnya reliabilitas (Arikunto, 2003:87). Hal ini dipengaruhi juga oleh tes itu sendiri. Tes yang terdiri dari banyak butir soal, tentu saja lebih valid dibandingkan dengan tes yang hanya mempunyai beberapa butir soal, sebab semakin panjang tes maka reliabelnya akan semakin tinggi.

Oleh karena itu, prosedur atau langkah-langkah dalam penganalisan indeks reliabilitas butir soal (Sudijono, 2005:254), adalah sebagai berikut.

- 1) Menganalisis jawaban siswa terhadap butir-butir soal yang diujikan
- 2) Menyiapkan tabel perhitungan dalam rangka mengetahui $\sum X_t$, $\sum X_t^2$, p, q dan $\sum pq$

- 3) Mencari atau menghitung varian total (St^2) soal dengan menggunakan rumus

$$St^2 = \frac{\sum xt^2}{N} \quad \text{untuk menghitung besar } \sum xt^2 \text{ menggunakan rumus:}$$

$$\sum xt^2 = \sum X_t^2 - \left(\frac{\sum X_t^2}{N} \right)^2$$

- 4) Mencari atau menghitung koefisien korelasi tes (r^{11}) dengan menggunakan rumus:

$$r^{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{St^2 - \sum pq}{St^2} \right)$$

- 5) Memberikan interpretasi terhadap nilai r^{11}

Tabel 11
Persiapan Perhitungan Reliabilitas Butir Soal

No.	Nama siswa	Nomor butir soal						Xt	Xt ²
		1	2	3	4	5	6		
1.	D	1	1	1	1	1	1	6	36
2.	F	1	0	1	1	1	1	5	25
3.	H	1	1	1	0	1	1	5	25
4.	C	0	1	0	1	1	1	4	26
5.	A	1	1	0	0	1	0	3	9
6.	G	0	1	1	1	0	0	3	9
7.	B	0	1	0	0	0	1	2	4
8.	E	0	1	0	0	0	0	1	1
N=8		4	7	4	4	5	5	$\sum X_t=29$	$\sum X_t^2=125$
p1		0,5	0,87	0,5	0,5	0,65	0,65		
q1		0,5	0,125	0,5	0,5	0,37	0,37		
p1q1		0,25	0,11	0,25	0,25	0,23	0,23	$\sum p1q1=1,328$	

Perhitungannya:

1. Langkah pertama

$$\sum xt^2 = \sum x^2 - \left(\frac{\sum xt}{N}\right)^2$$

$$\sum xt^2 = 125 - \left(\frac{29}{8}\right)^2$$

$$\sum xt^2 = 125 - \left(\frac{841}{8}\right) = 125 - 105,125 = 19,875$$

2. Langkah kedua

$$st^2 = \frac{\sum xt^2}{N} = \frac{19,875}{8}$$

$$st^2 = \frac{19,875}{8} = 2,484375$$

3. Langkah 3

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n}\right) \times \left(\frac{st^2 - \sum piq_1}{st^2}\right)$$

$$r_{11} = \left(\frac{6}{6-1}\right) \times \left(\frac{2,484375 - 1,328}{2,484375}\right)$$

$$r_{11} = \left(\frac{6}{5}\right) \times \left(\frac{1,156375}{2,484375}\right)$$

$$r_{11} = (1,2) \times (0,46546) = 0,5585 = 0,56$$

B. Latihan

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Jelaskan dengan disertai pendapat ahli, prosedur penganalisisan butir soal!
2. Analisislah soal berikut.

No.	Nama siswa	Nomor butir soal						Skor total
		1	2	3	4	5	6	
1.	Ina	0	1	1	0	0	1	
2.	Ita	1	0	1	1	1	1	
3.	Nudi	1	1	1	0	1	0	
4.	Riski	0	0	0	1	1	1	
5.	Rafi	1	0	0	1	1	0	
6.	Rian	1	1	1	1	0	0	
7.	Maria	0	1	0	0	1	1	
8.	Mansyur	0	1	0	0	0	0	
Jumlah								

C. Rangkuman

Sebagai contoh untuk menganalisis butir soal dari tingkat kesulitan butir soal dengan memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut.

- ✚ Urutkanlah skor siswa, mulai pada skor yang tertinggi sampai skor yang terendah.
- ✚ Buatlah dalam bentuk tabel keseluruhan skor siswa.
- ✚ Buatlah tabel kelompok tinggi dan kelompok rendah dari skor siswa.
- ✚ Hitunglah dengan menggunakan rumus di atas.
- ✚ Berilah tafsiran apakah butir soal tersebut, sulit, sedang, mudah sesuai dengan kriteria penilaian di atas.

Pembelajaran 8

Skor dan Nilai

Standar Kompetensi

- ✚ Memahami cara menyusun alat penilaian dengan memperhatikan hakekat penilaian pembelajaran, tujuan dan fungsi pengembangan alat evaluasi, langkah-langkah pengembangan alat penilaian dan analisis butir soal.

Kompetensi Dasar

- ✚ Memahami skor dan nilai

Indikator

- ✚ Memahami tentang skor
- ✚ Memahami tentang nilai
- ✚ Memahami tentang PAN dan PAP

Dalam pembelajaran ini, mahasiswa diharapkan mencapai tujuan pembelajaran sebagai berikut. (1) mahasiswa dapat menjelaskan tujuan skor dan nilai, (2) mahasiswa dapat menjelaskan tentang PAN dan PAP.

A. Materi

✚ Pengertian Skor dan Nilai

“Skor adalah jumlah jawaban betul siswa yang diperoleh langsung dari kerja koreksi sebaliknya, nilai adalah angka ubahan dari skor yang diperoleh dari kerja analisis atau pengolahan skor dengan mempergunakan kriteria tertentu” (Nurgiyantoro, 2001:397). Sementara itu, menurut Arikunto (2003:235), bahwa “Skor adalah hasil pekerjaan menskor yang diperoleh dengan menjumlahkan angka-angka bagi setiap soal tes yang dijawab betul oleh siswa sedangkan nilai

adalah ubahan dari nilai skor dengan menggunakan acuan tertentu yaitu acuan norma dan acuan standar”.

Sejalan dengan Arikunto, Sudijono (2005:301) menyatakan bahwa “Skor adalah proses pengubahan jawaban-jawaban soal tes menjadi angka-angka”. Angka-angka hasil penilaian tersebut selanjutnya diubah menjadi nilai-nilai melalui proses tertentu. Penggunaan simbol untuk menyatakan nilai-nilai hasil tes itu ada yang tertuang dalam bentuk angka dengan rentangan antara 0 sampai dengan 10, antara 0 sampai dengan 100 dan adapula yang menggunakan simbol huruf A, B, C, D dan F (fail/gagal).

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa skor adalah jumlah jawaban betul siswa yang diperoleh dari hasil koreksi berupa angka-angka yang masih mentah/belum final sedangkan nilai adalah skor yang telah diolah dengan menggunakan acuan tertentu yaitu acuan norma dan acuan standar.

Teknik Pemberian Skor Tes Hasil Belajar

Menurut Sudjono (2005:301), “Pemberian skor adalah langkah pertama dalam proses pengelolaan hasil tes, yaitu proses perubahan jawaban-jawaban soal tes menjadi angka-angka”. Dengan kata lain, pemberian skor itu merupakan tindakan kualifikasi terhadap jawaban-jawaban yang diberikan oleh testee dalam suatu tes hasil belajar. Angka-angka tersebut nantinya akan diubah menjadi nilai-nilai (*grade*) melalui proses tertentu.

Cara untuk pemberian skor terhadap tes hasil belajar siswa pada umumnya disesuaikan dengan bentuk soal-soal yang dikeluarkan dalam tes tersebut, apakah tes uraian atau tes objektif.

1. Pemberian Skor pada Tes Uraian

Pada tes uraian, pemberian skor umumnya mendasarkan diri pada bobot yang diberikan untuk setiap butir soal, atas dasar tingkat kesukarannya atau atas dasar banyak sedikitnya unsur yang harus terdapat dalam jawaban yang dianggap paling banyak (betul). Sebagai contoh, tester menghadirkan lima butir soal yang mempunyai derajat kesukaran yang sama dan unsur-unsur setiap butir soal telah dibuat sama banyaknya. Maka atas dasar itu, tester menetapkan bahwa jawaban yang paling betul (sempurna) diberi skor 20, jika hanya betul separoh diberi skor 10, jika hampir mendekati seluruhnya betul diberi skor 19 dan seterusnya.

Sebagai contoh, misalnya dari lima butir soal tes uraian tersebut diberi skor-skor seperti berikut ini.

- a. Butir soal nomor 1 diberi skor maksimum 15;
- b. Butir soal nomor 2 diberi skor maksimum 20;
- c. Butir soal nomor 3 diberi skor maksimum 15;
- d. Butir soal nomor 4 diberi skor maksimum 20;
- e. Butir soal nomor 5 diberi skor maksimum 30;

Setelah mengikuti tes, semua lembar jawaban tes hasil belajar siswa telah diberi skor, maka semua skor-skor tersebut dijumlahkan, maka itulah skornya.

2. Pemberian Skor pada Tes Objektif

"Pada tes objektif, untuk memberikan skor umumnya digunakan rumus *correction for guessing* atau dikenal istilah sistem denda Sudjono (2005:301)". Untuk tes objektif *true-false* misalnya, setiap item soal diberi skor maksimum 1. Apabila *testee* menjawab soal tersebut dengan betul maka diberikan skor 1 dan apabila salah maka diberikan skor 0 (nihil).

Adapun cara menghitung skor terakhir dari seluruh item dari beberapa bentuk tes objektif adalah sebagai berikut.

a. Bentuk true-false

1) Rumus yang memperhitungkan denda

$$S = \frac{R - W}{O - 1}$$

Keterangan:

S = Skor yang sedang dicari

R = *Right*/betul (jumlah jawaban betul)

W = *Wrong* salah (jumlah jawaban salah)

O = Opsi/alternatif (kemungkinan jawaban dimana jawaban pada tes true-false terdapat 2 alternatif jawaban)

1 = Bilangan konstan

Sebagai contoh, dalam tes hasil belajar, seorang siswa bernama Inna dapat menjawab dengan betul sebanyak 15 butir soal dari 20 butir soal yang tersedia (R = 15), berarti jawaban salah 20-15= 5 (W = 5) sedangkan optionnya adalah 2 (O = 2). Maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus.

$$S = \frac{R - W}{O - 1} = \frac{15 - 5}{2 - 1} = 10$$

2) Rumus yang meniadakan denda

$$S = R$$

Keterangan:

S = Skor yang dicari

R = Jumlah jawaban betul

Sedangkan untuk pemberian skor dengan menggunakan rumus tersebut maka:

$$S = R = 15$$

b. Bentuk *Matching, fill in dan completion*

1) Rumus yang memperhitungkan denda

$$S = R - \frac{W}{O - 1}$$

Keterangan:

S = Skor yang sedang dicari

R = *Right*/betul (jumlah jawaban betul)

W = *Wrong*salah (jumlah jawaban salah)

O = Opsen/alternatif (kemungkinan jawaban dimana jawaban pada tes *true-false* terdapat 2 alternatif jawaban)

1 = Bilangan konstan

Sebagai contoh, tes hasil belajar bidang studi Bahasa Indonesia menyajikan 40 butir soal bentuk multiplechoise item, yang masing-masing item dilengkapi 5 buah option. Siswa bernama Henny dapat menjawab butir soal sebanyak 32 item (R = 32), sehingga jawaban salahnya adalah $40 - 32 = 8$ (W=8), maka dapat dihitung dengan rumus sbgai berikut.

$$\begin{aligned} S &= R - \frac{W}{O - 1} \\ &= 32 - \frac{8}{5 - 1} \\ &= 32 - 2 = 30 \end{aligned}$$

2) Rumus yang meniadakan denda

$$S = R$$

$$S = 32$$

Standar Penilaian

Nurgiyantoro (2001:397) Standap penilaian yang digunakan dalam penentuan nilai akhir terhadap hasil belajar siswa terdapat dua standar penilaian yaitu sebagai berikut.

1. Penilaian Acuan Patokan (PAP)

“Penilaian Acuan Patokan yang dikenal dengan standar mutlak adalah standar penilaian yang berusaha menafsirkan hasil tes yang diperoleh oleh siswa dengan membandingkannya dengan patokan yang telah ditetapkan” (Nurgiyantoro, 2001:397). Sebelum hasil tes tersebut diperoleh dan bahkan sebelum kegiatan pengajaran dilakukan, patokan yang akan digunakan untuk menentukan batas kelulusan itu telah ditetapkan. Hal ini juga diperkuat oleh Sukardi (2010:27), bahwa “Penilaian acuan patokan apabila hasil penampilan seseorang siswa menunjukkan posisinya tanpa membandingkan dengan hasil penampilan hasil siswa lain.

Standar kelulusan tersebut berisi ketentuan-ketentuan yang dipergunakan untuk menentukan batas kelulusan siswa atau batas untuk memberikan nilai tertentu kepada siswa. Jika skor seorang siswa memenuhi batas minimal untuk lulus. Demikian pula sebaliknya jika seorang siswa tak memenuhi kriteri batas kelulusan, maka ia dinyatakan tidak lulus karena belum memenuhi tingkat penguasaan minimal yang disyaratkan. Oleh karena itu, batas kelulusan tersebut bersifat pasti, tidak boleh ditawar-tawar. Standar penilai ini disebut standar mutlak.

a. Penetapan Patokan

Penafsiran hasil tes yang mempergunakan pendekatan PAP dilakukan dengan membandingkan antara hasil tes yang dipegunakan dengan patokan yang telah ditetapkan sebelumnya. Penentuan patokan tidak hanya menyangkut penetapan batas minimal kelulusan da pemberian nilai tertentu,

melainkan juga penetapan skala penilaian yang digunakan. Skala penilaian yang digunakan mungkin skala lima (0-4), skala sepuluh (1-10), skala sebelas (0-10) atau skala seratus (1-100)” (Nurgiyantoro, 2005:399). Skala mana yang harus digunakan oleh seorang guru sesuai dengan ketentuan yang berlaku di sekolah.

Menurut Nurgiyantoro (2001:399) ada dua cara untuk menentukan batas minimal kelulusan dan pemberian nilai tertentu pada siswa yaitu sebagai berikut.

1) Penentuan Patokan dengan Presentase

Penentuan batas minimal kelulusan dan pemberian nilai tertentu dapat dilakukan dengan perhitungan presentase. Artinya, seorang siswa dinyatakan lulus jika ia mampu mengerjakan soal dengan betul “sekian” persen soal yang telah disediakan. Jika butir soal-soal itu telah mencerminkan seluruh bahan pelajaran, kemampuan siswa mengerjakan “sekian” persen tersebut sekaligus mencerminkan tingkat penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran itu.

Penentuan patokan dengan perhitungan presentase cukup sederhana dan mudah dilakukan tanpa memerlukan prosedur perhitungan yang rumit. Berikut contoh Penentuan patokan dengan perhitungan presentase untuk skala lima, sepuluh atau seratus.

Tabel 12
Contoh Penentuan Patokan dengan Perhitungan Presentase untuk Skala Lima

Interval presentase tingkat penguasaan	Nilai ubah skala lima		Keterangan
	0-4	E-A	
85% - 100%	4	A	Baik sekali
75% - 84%	3	B	Baik
60% - 74%	2	C	Cukup
40% - 59%	1	D	Kurang
0% - 39%	0	E	Gagal

Sebagai contoh perhitungan misalnya, seorang siswa memperoleh skor 62 dari 75 butir soal yang tersedia. Hal ini berarti ia mampu mengerjakan 83 persen (62 dibagi 75 dikali 100). Dilihat dari Tabel perhitungan presentase patokan siswa tersebut mendapat nilai B.

2) Penetapan Patokan dengan Perhitungan Mean dan Simpang Baku.

Perhitungan mean dan simpang baku adalah perhitungan yang ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya idealnya tidak dicari berdasarkan skor siswa. Menurut Nurgiyantoro (2001:401) untuk menentukan besarnya mean idea (X_i) dan simpangan baku idea (S_i) yaitu X_i adalah 60 persen skor maksimal, sedangkan S_i seperempat X_i .

Penetapan patokan yang menggunakan mean dan simpang baku memerlukan pedoman konversi. Berikut ini sebagai contoh pedoman konversi yang dimaksud untuk penilaian dengan skala lima. Misalnya saja skor maksimal dari sebuah tes adalah 75, maka diperoleh sebagai berikut.

$$\begin{aligned} X_i &= 60\% \times 75 \\ &= 45 \\ S_i &= 1/4 \times 45 \\ &= 11,25 \end{aligned}$$

Berdasarkan data tersebut, maka pedoman konversi angka ke dalam skala lima dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 13
Pedoman Konversi Angka ke dalam Skala Lima

Skala sigma	Skala Angka	Skala lima	
		E - A	O - 4
+1,5	$X + 1,55 \rightarrow 45 + (1,5 \times 11,25) = 61,8$	A	4
+0,5	$X + 0,55 \rightarrow 45 + (0,5 \times 11,25) = 50,6$	B	3
-0,5	$X - 0,55 \rightarrow 45 - (0,5 \times 11,25) = 39,4$	C	2
-1,5	$X - 1,55 \rightarrow 45 - (1,5 \times 11,25) = 28,1$	D	1
		E	0

Catatan: Nilai E adalah ubahan skor 1-28,1, nilai B adalah ubahan nilai skore di atas 28,1-39,4, nilai C adalah ubahan skor di atas 39,4-50,6, dan seterusnya.

b. Catatan Penggunaan PAP

Nilai siswa ditafsirkan dengan standar mutlak yang sekaligus menunjukkan tingkat penguasaannya terhadap bahan pelajaran. Jika nilai siswa tinggi berarti memang tinggi tingkat penguasaan bahan yang dicapainya. Oleh karena itu agar nilai dapat berfungsi seperti yang diharapkan yaitu mencerminkan tingkat penguasaan siswa, maka alat tes yang digunakan harus dapat dipertanggung jawabkan dari segi kelayakan, kesahihan maupun keterpercayaanya.

2. Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penilaian acuan patokan (standar relatif) merupakan penilaian yang menafsirkan hasil tes yang diperoleh siswa dengan membandingkannya dengan

hasil tes siswa yang lain dalam kelompoknya. Menurut Sukardi (2010:22), bahwa "Penilaian acuan normatif merupakan pengukuran yang mendeskripsikan penapilan atas dasar posisi relatif seorang siswa lain di dalam kelompoknya atau kelasnya.

1) Penyusunan Pedoman Konversi dalam PAN

Pembuatan standar penilaian yang kemudian dijadikan pedoman konversi didasarkan pada mean dan simpangan yang dihitung dari data hasil tes yang diperoleh. Oleh karena itu, untuk membuat standar penilaian atau pedoman konversi terlebih dahulu menghitung mean dan simpang baku.

Berikut ini contoh pembuatan pedoman konversi untuk skala lima. Misalnya, telah diperoleh skor hasil belajar siswa dari 48 orang siswa. skor tertinggi diperoleh sebesar 75. Adapun skor yang dimaksud yaitu sebagai berikut.

45	35	47	25	30	29	30	40	51	33	35	37
21	38	44	48	29	36	44	45	39	40	33	38
30	32	28	25	37	22	34	18	47	44	32	24
25	37	39	40	23	35	40	42	42	46	28	35

Dari perhitungan dapat diketahui:

$$X = \frac{1695}{48} = 35,31$$

$$S = \frac{\sqrt{62871}}{48} - \left(\frac{1695}{48}\right) = 7,93$$

Tabel 14
Pedoman Konversi Angka ke dalam Skala Lima

Skala Sigma	Skala Angka	Skala lima	
		E - A	O - 4
+1,5	$X + 1,55 \rightarrow 35,31 + (1,5 \times 7,93) = 42,2$	A	4
+0,5	$X + 0,55 \rightarrow 35,31 + (0,5 \times 7,93) = 39,3$	B	3
-0,5	$X - 0,55 \rightarrow 35,31 - (0,5 \times 7,93) = 31,3$	C	2
-1,5	$X - 1,55 \rightarrow 35,31 - (1,5 \times 7,93) = 23,4$	D	1
		E	0

Penetapan batas kelulusan PA penghitungan mean dan simpang baku dalam skal sigma kadang-kadang, jugaditetapkan berdasarkan jumlah presentase mahasiswa yang akan diluluskan atau sebaliknya yang akan tidak diluluskan. PAP perhitungan presentasinya bersifat kualitatif sedangkan PAN bersifat kuantitatif. Artinya yang ditetapkan sebelumnya dalam PAN adalah jumlah siswa dalam presentase yang akan diluluskan bukan tingkat penguasaan bahan yang dicapai mahasiswa.

Misalnya seorang pengajar menetapkan bahwa ia akan meluluskan sebanyak 75 persen mahasiswanya dari jumlah 48 orang, berarti pengajar tersebut akan meluluskan sebanyak 36 orang yang dipilih berdasarkan peringkat (ke-1 sampai 48). Hal ini dapat dipresentasikan pada tabel berikut ini.

Tabel 14
Contoh Penentuan Patokan dengan Perhitungan
Presentase untuk Skala Lima PAN

Banyaknya mahasiswa yang lulus		Skor nilai	
Dalam persentase	Perkepala	E – A	O - 4
10% Terbatas	5	A	4
25% di bawahnya	12	B	3
40% di bawahnya	19	C	2
15% di bawahnya	7	D	1
10% terbawah	5	E	0

Catatan:

- a. Mahasiswa yang dinyatakan lulus adalah yang memiliki nilai C ke atas.
- b. Untuk memudahkan perhitungan dan penentuan batas nilai, skor hasil tes hendaknya telah diurutkan ke bentuk distribusi frekuensi.

2) Catatan Penggunaan PAN

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan PAN menurut Nurgiyantoro (2001:408) adalah sebagai berikut.

- a. PAN tidak dapat mengukur kadar pencapaian tujuan atau tingkat penguasaan bahan pelajaran yang telah diberikan.
- b. Kriteria kelulusan lebih didasarkan pada masalah kuantitas dari pada kualitas.
- c. Lebih mengacu pada jumlah siswa yang akan diluluskan daripada tingkat penguasaan bahan yang akan dicapai.
- d. Dari pihak siswa akan merasa dipandang merugikan atau menguntungkan.
- e. PAN mendasarkan diri pada asumsi distribusi normal.

Pembelajaran 9

Pengubahan Skor Mentah Ke Nilai Jadi

Standar Kompetensi

- ✚ Memahami cara menyusun alat penilaian dengan memperhatikan hakekat penilaian pembelajaran, tujuan dan fungsi pengembangan alat evaluasi, langkah-langkah pengembangan alat penilaian dan analisis butir soal.

Kompetensi Dasar

- ✚ Memahami skor dan nilai

Indikator

- ✚ Memahami tentang penentuan nilai akhir
- ✚ Memahami tentang nilai
- ✚ Memahami pengubahan skor ke nilai jadi

Dalam pembelajaran ini, mahasiswa diharapkan mencapai tujuan pembelajaran sebagai berikut. (1) mahasiswa dapat menjelaskan tujuan skor dan nilai, (2) mahasiswa dapat menjelaskan pengubahan skor ke nilai jadi.

A. Materi

✚ Penentuan Nilai Akhir

Pemberian nilai pada siswa, misalnya nilai rapor dan STTB tidak semata-mata berdasarkan nilai tes sumatif saja tetapi juga dilihat dari nilai-nilai formatif, tugas-tugas siswa.

Oleh karena itu, menurut Nurgiyantoro (2001:413), untuk menentukan nilai akhir siswa dapat digunakan dengan cara berikut ini.

1. Penentuan Nilai Akhir Berdasarkan Nilai Formatif dan Sumatif

Nilai formatif dapat berupa nilai tes formatif saja dan nilai tugas (apabila keduanya seimbang). Dengan demikian dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\left[\frac{F1 + F2 + F3}{n} \right] + 2 \times \text{Sumatif}}{3}$$

Keterangan:

F = Nilai formatif

n = Jumlah tes formatif

2. Penentuan Nilai Akhir Berdasarkan Nilai Tugas, Formatif dan Sumatif

Penentuan nilai akhir pada cara ini memiliki tiga data yaitu nilai tugas, nilai formatif dan nilai sumatif. Dalam hal ini nilai tugas diberi bobot 2 dan nilai formatif diberi bobot 3 serta nilai sumatif diberi bobot 5 (Nurgiyantoro, 2001:413). Dengan demikian dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{2X_t + 3X_f + 5S}{10}$$

Keterangan:

X_t = Nilai rata-rata tugas

X_f = Nilai rata-rata formatif

S = Nilai sumatif

Setiap guru memiliki cara tersendiri untuk menentukan nilai jadi siswanya. Berdasarkan pedoman Nurgiyantoro (2001:413) dan diperkuat oleh Arikunto (2003:278) untuk menentukan nilai akhir siswa dapat digunakan rumus sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu sebagai berikut.

1. Rumus untuk memperoleh nilai akhir berdasarkan nilai tes formatif dan sumatif

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\left[\frac{F1 + F2 + F3}{n} \right] + 2 \times \text{Sumatif}}{3}$$

Keterangan:

F = Nilai rata-rata formatif

S = Nilai sumatif

Contoh, seorang siswa mempunyai skor 3 nilai formatifnya masing-masing 70, 70, 60 serta nilai sumatifnya 70. Maka nilai akhir siswa tersebut berdasarkan rumus di atas diperoleh perhitungan sebagai berikut.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\left[\frac{70 + 70 + 60}{3} \right] + 2 \times 70}{3} = \frac{\left[\frac{200}{3} \right] + 140}{3} = 68,9$$

2. Rumus untuk memperoleh nilai akhir berdasarkan nilai tes formatif dan sumatif dan Tugas

Rumus yang digunakan untuk memperoleh nilai akhir berdasarkan nilai tes formatif dan sumatif dan tugas adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{2Xt + 3Xf + 5S}{10}$$

Keterangan:

Xt = Nilai rata-rata tugas

Xf = Nilai rata-rata formatif

S = Nilai sumatif

Sebagai contoh, misalnya seorang siswa memperoleh nilai tugas mengarang dan menyusun laporan buku masing-masing 60 dan 70, tiga nilai formatif masing-masing 60, 70 dan 70 dan nilai sumatif 70. Maka dapat diperoleh perhitungannya sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Nilai Akhir} &= \frac{(2 \times 65) + (3 \times 67) + (5 \times 70)}{10} \\ &= \frac{(130) + (201) + (350)}{10} = \frac{681}{10} = 68,1 \end{aligned}$$

Kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru dalam satu periode tertentu, diakhiri dengan membuat dan melaporkan hasil penilaian yang diperolehnya. Secara sistematis laporan tersebut akan bermanfaat atau berguna untuk hal-hal berikut.

- a. Siswa yang bersangkutan;
- b. Sekolah yang bersangkutan;
- c. Orang tua/wali murid;
- d. Para pemakai lulusan sekolah.

B. Latihan

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Dalam menggunakan kriteria penilai pembelajaran, sebaiknya guru menggunakan kriteria PAN atau PAP? Beri alasan!
2. Buatlah kriteria Penilaian dari hasil tes butir soal yang telah Anda analisis!

C. Rangkuman

✚ Nilai akhir sebuah pembelajaran dapat berguna untuk memberikan laporan kepada:

- a. siswa yang bersangkutan;
- b. Sekolah yang bersangkutan;
- c. Orang tua/wali murid;
- d. Para pemakai lulusan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar –Dasar Evaluasi penelitian (cetakan ke-4)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Sudijono, Anas. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukardi, H. M. 2010. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta Timur: Bumi Aksa.

